



**DETERMINAN PENERAPAN
KONSERVATISME AKUNTANSI DENGAN
LITIGATION RISK SEBAGAI VARIABEL MEDIASI
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang
Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh
Selvia Rahayu
NIM 7101416011**

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 9 April 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi

Ahmad Nurkhalim, S.Pd., M.Si.
NIP. 198201302009121005

Dosen Pembimbing



Ratih Widhiastuti, S.Pd., M.Si.
NIP. 198601082015042001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

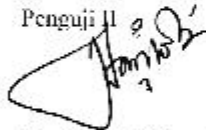
Hari : Kamis
Tanggal : 9 April 2020

Penguji I



Dr. Amir Mahmud, S. Pd., M. Si.
NIP. 197212151998021001

Penguji II



Dr. Jarot Tri Bowo S., S.Pd., M.Si.
NIP. 197605072008121001

Penguji III




Ratih Widhiastuti, S.Pd., M.Si.
NIP. 198601082015042001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi




Dr. Hari Yanto, M.B.A., PhD.
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Selvia Rahayu

NIM : 7101416011

Tempat Tanggal Lahir : Cilacap, 25 September 1997

Alamat : Cinangsi Rt 02/03 Gandrungmangu, Cilacap.

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya berseedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 24 April 2020



Selvia Rahayu

NIM 7101416011

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang sabar”. (QS. Al Baqarah: 153)
2. Dalam hal hati nurani, pikiran pertama adalah yang terbaik. Dalam hal kehati-hatian, pikiran terakhir adalah yang terbaik. (Rev. Robert Hall)

Persembahan

1. Untuk Ibu, Bapak dan Adikku yang tak henti memberikan do'a dan dukungan
2. Guru dan dosenku yang telah membimbing dan mendidikku.
3. Semua sahabat dan teman-teman yang telah memberikan semangat.
4. Almamaterku UNNES.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allh SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Determinan Penerapan Konservatisme Akuntansi dengan *Litigation Risk* sebagai Variabel Mediasi” dalam rangka menyelesaikan studi strata 1 untuk mencapai gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini telah mendapatkan banyak bantuan, dukungan dan bimbingan dari beberapa pihak, maka dengan rasa hormat penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Program Strata 1 (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
4. Ratieh Widhiastuti, S.Pd., M.Si., Dosen Pembimbing sekaligus Dosen Wali yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama perkuliahan sampai dengan terselesaikannya skripsi ini hingga akhir.

5. Dr. Amir Mahmud, S. Pd., M. Si. selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan masukan dan pengarahan agar skripsi menjadi lebih baik.
6. Dr. Jarot Tri Bowo S., S.Pd., M.Si. selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan dan pengarahan agar skripsi menjadi lebih baik.
7. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama perkuliahan.
8. Ayu Mardiani, Defa Defana Defiansih, Dwi Utami, Arif Santoso, Puji Novita Sari, Teman-teman Rombel Pendidikan Akuntansi A, dan Teman-teman KIME FE UNNES yang selalu memberikan do'a dan dukungan bagi penulis.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya atas kebaikan yang telah diberikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca.

Semarang, 24 April 2020

Penulis

SARI

Rahayu, Selvia. 2020. *Determinan Penerapan Konservatisme Akuntansi dengan Litigation Risk sebagai Variabel Mediasi*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Ratieh Widhiastuti, S.Pd., M.Si.

Kata kunci: *Financial Distress, Kepemilikan Institusional, Konflik Kepentingan, Intensitas Modal, Litigation Risk, Konservatisme Akuntansi.*

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip akuntansi yang dapat menghasilkan laporan keuangan yang bersifat *understate*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meneliti pengaruh *financial distress*, kepemilikan institusional, konflik kepentingan, dan intensitas modal terhadap penerapan konservatisme akuntansi dengan *litigation risk* sebagai variabel mediasi.

Populasi penelitian merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018. Sampel penelitian ditentukan melalui *purposive sampling* menggunakan beberapa kriteria yang sudah ditentukan, sehingga diperoleh 30 perusahaan. Data sekunder yang digunakan merupakan laporan keuangan tahunan yang diunduh melalui website resmi BEI. Hipotesis penelitian dilakukan melalui analisis jalur dan *sobel test* dengan bantuan aplikasi *Eviews 9*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2016-2018 sebesar 7,39739 dan terkonsentrasi pada kategori sangat rendah. Secara langsung *financial distress*, konflik kepentingan, intensitas modal, dan *litigation risk* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, serta terdapat pengaruh negatif signifikan antara kepemilikan institusional dengan konservatisme akuntansi. Sementara itu, *financial distress*, konflik kepentingan berpengaruh positif signifikan terhadap *litigation risk*, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *litigation risk*, dan intensitas modal berpengaruh negatif signifikan terhadap *litigation risk*. Melalui *litigation risk* secara tidak langsung *financial distress* dan konflik kepentingan berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, dan intensitas modal berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Saran dari penelitian ini diharapkan perusahaan mampu menerapkan konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan perusahaan, agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Perusahaan yang mengalami *financial distress*, serta memiliki intensitas modal dan *litigation risk* yang tinggi harus semakin meningkatkan penerapan konservatisme akuntansi agar dapat meminimalisir dampak negatif yang mungkin muncul di masa yang akan datang.

ABSTRACT

Rahayu, Selvia. 2020. Determinants of Application of Accounting Conservatism with Litigation Risk as Mediation Variables. Thesis. Department of Economic Education. Faculty of Economics. Semarang State University. Advisor I. Ratieh Widhiastuti, S.Pd., M.Sc.

Keywords: Financial Distress, Institutional Ownership, Conflict of Interest, Capital Intensity, Litigation Risk, Accounting Conservatism.

Accounting conservatism is an accounting principle that can produce understated financial statements. The purpose of this study is to examine the effect of financial distress, institutional ownership, conflicts of interest, and capital intensity on the application of accounting conservatism with litigation risk as a mediating variable.

The study population is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2018. The research sample was determined through purposive sampling using several predetermined criteria, in order to obtain 30 companies. The secondary data used is an annual financial report that is downloaded through the IDX official website. The research hypothesis is carried out through path analysis and multiple tests with the help of the Eviews 9 application.

The results showed that the average value of applying accounting conservatism in manufacturing companies in Indonesia for the period of 2016-2018 was 7.39739 and concentrated in the very low category. Directly financial distress, conflicts of interest, capital intensity, and litigation risk have a significant positive effect on accounting conservatism, and there is a significant negative effect between institutional ownership and accounting conservatism. Meanwhile, financial distress, conflicts of interest have a significant positive effect on litigation risk, institutional ownership has no effect on litigation risk, and capital intensity has a significant negative effect on litigation risk. Through litigation risk, indirectly financial distress and conflicts of interest have a significant positive effect on accounting conservatism, institutional ownership has no effect on accounting conservatism, and capital intensity has a significant negative effect on accounting conservatism.

Suggestions from this study are expected to be able to apply accounting conservatism companies in corporate financial reporting, in order to produce quality financial reports. Companies that experience financial distress, as well as having high capital and litigation risk must increase the application of accounting conservatism in order to minimize the negative impacts that may arise in the future.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	16
1.3. Cakupan Masalah.....	17
1.4. Perumusan Masalah.....	17
1.5. Tujuan Masalah.....	19
1.6. Manfaat Penelitian.....	20
1.6.1. Manfaat Teoritis.....	20
1.6.2. Manfaat Praktis.....	20
1.7. Orisinalitas Penelitian.....	21

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN	25
2.1. Kajian Teori Utama	25
2.1.1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	25
2.1.2. Teori Akuntansi Positif (<i>Positive Accounting Theory</i>).....	27
2.1.3. Teori Signal (<i>Signaling Theory</i>).....	29
2.2. Kajian Variabel Penelitian.....	31
2.2.1. Konservatisme Akuntansi.....	31
2.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi	35
2.2.2.1. <i>Financial Distress</i>	36
2.2.2.2. Kepemilikan Institusional	44
2.2.2.3. Konflik Kepentingan.....	45
2.2.2.4. Intensitas Modal.....	46
2.2.2.5. <i>Litigation Risk</i>	48
2.3. Kajian Penelitian Terdahulu	50
2.4. Kerangka Berpikir	55
2.4.1. Pengaruh <i>financial distress</i> terhadap konservatisme akuntansi.....	56
2.4.2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi	57
2.4.3. Pengaruh konflik kepentingan terhadap konservatisme akuntansi	59
2.4.4. Pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi	61
2.4.5. Pengaruh <i>litigation risk</i> terhadap konservatisme akuntansi	62
2.4.6. Pengaruh <i>financial distress</i> terhadap <i>litigation risk</i>	65
2.4.7. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap <i>litigation risk</i>	66
2.4.8. Pengaruh konflik kepentingan terhadap <i>litigation risk</i>	67
2.4.9. Pengaruh intensitas modal terhadap <i>litigation risk</i>	68
2.4.10. Pengaruh <i>financial distress</i> terhadap konservatisme akuntansi melalui <i>litigation risk</i>	69

2.4.11. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi melalui <i>litigation risk</i>	70
2.4.12. Pengaruh konflik kepentingan terhadap konservatisme akuntansi melalui <i>litigation risk</i>	72
2.4.13. Pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi melalui <i>litigation risk</i>	73
2.5. Hipotesis Penelitian	75
BAB III METODE PENELITIAN	77
3.1. Jenis dan Desain Penelitian	77
3.2. Populasi dan sampel penelitian	77
3.3. Variabel penelitian.....	79
3.3.1. Variabel Dependen	79
3.3.2. Variabel independen.....	79
3.3.2.1. <i>Financial distress</i>	80
3.3.2.2. Kepemilikan institusional.....	80
3.3.2.3. Konflik kepentingan.....	81
3.3.2.4. Intensitas modal.....	82
3.3.3. Variabel Mediasi	82
3.4. Teknik Pengumpulan data	86
3.5. Teknik analisis data	86
3.5.1. Analisis statistik deskriptif	86
3.5.2. Analisis Model Regresi Data Panel	91
3.5.3. Pengujian Model Regresi Data Panel	92
3.5.4. Uji Asumsi Klasik	94
3.5.4.1. Uji Multikolinieritas	94
3.5.4.2. Uji Heteroskedastisitas	94
3.5.5. Analisis Jalur	95

3.5.6. Pengujian Hipotesis	96
3.5.6.1. Uji Pengaruh Parsial (Uji t).....	96
3.5.6.2. Uji Sobel (<i>sobel test</i>).....	97
3.5.7. Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>)	98
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 99
4.1. Hasil Penelitian.....	99
4.1.1. Hasil analisis statistik deskriptif.....	99
4.1.1.1. Analisis deskriptif konservatisme akuntansi	99
4.1.1.2. Analisis deskriptif <i>financial distress</i>	101
4.1.1.3. Analisis deskriptif kepemilikan institusional	103
4.1.1.4. Analisis deskriptif konflik kepentingan.....	105
4.1.1.5. Analisis deskriptif intensitas modal	107
4.1.1.6. Analisis deskriptif <i>litigation risk</i>	109
4.1.2. Analisis Model Regresi	111
4.1.2.1. Model Regresi dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel Dependen	111
4.1.2.2. Model Regresi dengan <i>Litigation Risk</i> sebagai Variabel Dependen.....	115
4.1.3. Pengujian Model Regresi Data Panel	119
4.1.3.1. Pengujian Regresi dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel Dependen	120
4.1.3.2. Pengujian Regresi dengan <i>Litigation Risk</i> sebagai Variabel Dependen	122
4.1.4. Uji Asumsi klasik	125
4.1.4.1. Uji Multikolinieritas	125
4.1.4.2. Uji Heteroskedastisitas	127
4.1.5. Analisis Jalur	128

4.1.5.1. Model Persamaan Regresi 1	128
4.1.5.2. Model Persamaan Regresi 2	131
4.1.6. Uji Hipotesis.....	134
4.1.6.1.Uji Pengaruh Parsial (Uji t)	134
4.1.6.2.Uji Sobel (<i>Sobel test</i>).....	136
4.1.7. Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>)	144
4.2.Pembahasan	147
4.2.1. Pengaruh <i>financial distress</i> terhadap konservatisme akuntansi	147
4.2.2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi.....	149
4.2.3. Pengaruh konflik kepentingan terhadap konservatisme akuntansi.....	152
4.2.4. Pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi..	154
4.2.5. Pengaruh <i>litigation risk</i> terhadap konservatisme akuntansi	155
4.2.6. Pengaruh <i>financial distress</i> terhadap <i>litigation risk</i>	157
4.2.7. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap <i>litigation risk</i>	159
4.2.8. Pengaruh konflik kepentingan terhadap <i>litigation risk</i>	161
4.2.9. Pengaruh intensitas modal terhadap <i>litigation risk</i>	162
4.2.10. Pengaruh <i>financial distress</i> terhadap konservatisme akuntansi melalui <i>litigation risk</i>	164
4.2.11. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi melalui <i>litigation risk</i>	166
4.2.12. Pengaruh konflik kepentingan terhadap konservatisme akuntansi melalui <i>litigation risk</i>	168
4.2.13. Pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi melalui <i>litigation risk</i>	169
BAB V PENUTUP.....	172

5.1. Simpulan.....	172
5.2. Saran.....	173
DAFTAR PUSTAKA	175
LAMPIRAN.....	181

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Tabel Rata-rata Konservatisme Akuntansi Penelitian Terdahulu	5
Tabel 2.1. Tabel Kajian Penelitian Terdahulu	50
Tabel 3.1. Prosedur penentuan sampel.....	78
Tabel 3.2. Operasional Variabel Penelitian.....	84
Tabel 3.3. Jenjang Kategori Variabel Konservatisme Akuntansi	87
Tabel 3.4. Jenjang Kategori Variabel <i>Financial Distress</i>	88
Tabel 3.5. Jenjang Kategori Variabel Kepemilikan Institusional	89
Tabel 3.6. Jenjang Kategori Variabel Konflik Kepentingan.....	89
Tabel 3.7. Jenjang Kategori Variabel Intensitas Modal.....	90
Tabel 3.8. Jenjang Kategori Variabel <i>Litigation Risk</i>	91
Tabel 4.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif Konservatisme Akuntansi	100
Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Konservatisme Akuntansi	101
Tabel 4.3. Hasil Uji Statistik Deskriptif <i>Financial Distress</i>	102
Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi <i>Financial Distress</i>	103
Tabel 4.5. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kepemilikan Institusional	104
Tabel 4.6. Tabel Distribusi Frekuensi Kepemilikan Institusional.....	105
Tabel 4.7. Hasil Analisis Deskriptif Konflik Kepentingan.....	106
Tabel 4.8. Tabel Distribusi Frekuensi Konflik Kepentingan	107
Tabel 4.9. Hasil Deskriptif Intensitas Modal	108

Tabel 4.10. Tabel Distribusi Frekuensi Intensitas Modal	109
Tabel 4.11. Hasil Analisis Deskriptif <i>Litigation Risk</i>	110
Tabel 4.12 Tabel Distribusi Frekuensi <i>Litigatin Risk</i>	110
Tabel 4.13 Estimasi <i>Common Effect Model</i> dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel Dependen	112
Tabel 4.14 Estimasi <i>Fixed Effect Model</i> dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel Dependen	113
Tabel 4.15 Estimasi <i>Random Effect Model</i> dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel Dependen	114
Tabel 4.16 Estimasi <i>Common Effect Model</i> dengan <i>Litigation Risk</i> sebagai Variabel Dependen	116
Tabel 4.17 Estimasi <i>Fixed Effect Model</i> dengan <i>Litigation Risk</i> sebagai Variabel Dependen	117
Tabel 4.18 Estimasi <i>Random Effect Model</i> dengan <i>Litigation Risk</i> sebagai Variabel Dependen	119
Tabel 4.19 <i>Chow Test</i> dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel Dependen	120
Tabel 4.20 <i>Lagrange Multiplier</i> dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel Dependen	122
Tabel 4.21 <i>Chow Test</i> dengan <i>Litigation Risk</i> sebagai Variabel Dependen	123
Tabel 4.22 <i>Lagrange Multiplier</i> dengan <i>Litigation Risk</i> sebagai Variabel Dependen	124
Tabel 4.23 Hasil Uji Multikolinieritas degan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel Dependen	126
Tabel 4.24 Hasil Uji Multikolinieritas degan <i>Litigation Risk</i> sebagai Variabel Dependen	126

Tabel 4.25 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel Dependen	127
Tabel 4.26 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan <i>Litigation Risk</i> sebagai Variabel Dependen	128
Tabel 4.27 <i>Common Effect Model</i> dengan <i>Litigation sebagai</i> Variabel Dependen .	129
Tabel 4.28 <i>Common Effect Model</i> dengan Konservatisme Akuntansi Variabel Dependen	131
Tabel 4.29 Hasil Perhitungan Uji Sobel <i>Financial Distress</i>	138
Tabel 4.30 Hasil Perhitungan Uji Sobel Kepemilikan Institusional	140
Tabel 4.32 Hasil Perhitungan Uji Sobel Konflik Kepentingan.....	142
Tabel 4.33 Hasil Perhitungan Uji Sobel Intensitas Modal.....	144
Tabel 4.34 Hasil Uji Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>) dengan <i>Litigation Risk</i> sebagai Variabel Dependen.....	145
Tabel 4.35. Hasil Uji Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>) dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel Dependen.....	145
Tabel 4.36 Simpulan Hasil Uji Hipotesis.....	146

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir	74
Gambar 3.1. Pengujian Model Regresi Data Panel.....	93
Gambar 4.1. Analisis Jalur	133
Gambar 4.2. Analisis Jalur <i>Financial Distress</i>	137
Gambar 4.3. Analisis jalur kepemilikan institusional	139
Gambar 4.4. Analisis Jalur Konflik Kepentingan	141
Gambar 4.5. Analisis Jalur Intensitas Modal	143

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Sampel Penelitian	182
Lampiran 2. Tabel Data Variabel Penelitian.....	183
Lampiran 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Konservatisme Akuntansi	185
Lampiran 4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif <i>Financial Distress</i>	185
Lampiran 5. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kepemilikan Institusional	185
Lampiran 6. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Konflik Kepentingan	186
Lampiran 7. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Intensitas Modal.....	186
Lampiran 8. Hasil Analisis Statistik Deskriptif <i>Litigation Risk</i>	186
Lampiran 9. Estimasi <i>Common Effect Model</i> dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel Dependen	187
Lampiran 10. Estimasi <i>Fixed Effect Model</i> dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel Dependen	188
Lampiran 11. Estimasi <i>Random Effect Model</i> dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel Dependen	189
Lampiran 12. Estimasi <i>Common Effect Model</i> dengan <i>Litigation Risk</i> sebagai Variabel Dependen.....	190
Lampiran 13. Estimasi <i>Fixed Effect Model</i> dengan <i>Litigation Risk</i> sebagai Variabel Dependen.....	191
Lampiran 14. Estimasi <i>Random Effect Model</i> dengan <i>Litigation Risk</i> sebagai Variabel Dependen.....	192
Lampiran 15. <i>Chow Test</i> dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel Dependen.....	193
Lampiran 16. <i>Lagrange Multiplier Test</i> dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel Dependen	193
Lampiran 17. <i>Chow Test</i> dengan <i>Litigation Risk</i> sebagai Variabel Dependen	194

Lampiran 18. <i>Lagrange Multiplier Test</i> dengan <i>Litigation Risk</i> sebagai Variabel Dependen.....	194
Lampiran 19 Hasil Uji Multikolinieritas dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel Dependen	195
Lampiran 20. Hasil Uji Multikolinieritas dengan <i>Litigation Risk</i> sebagai Variabel Dependen.....	195
Lampiran 21. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel Dependen	195
Lampiran 22. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan <i>Litigation Risk</i> sebagai Variabel Dependen.....	196
Lampiran 23. Model <i>Common Effect Model</i> dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel Dependen	196
Lampiran 24 Model <i>Common Effect Model</i> dengan <i>Litigation Risk</i> sebagai Variabel Dependen.....	197
Lampiran 25. Hasil Perhitungan Uji Sobel <i>Financial Distress</i>	197
Lampiran 26 Hasil Perhitungan Uji Sobel Kepemilikan Institusional.....	197
Lampiran 27. Hasil Perhitungan Uji Sobel Konflik Kepentingan	198
Lampiran 28. Hasil Perhitungan Uji Sobel Intensitas Modal	198
Lampiran 29. Hasil Uji R^2 dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel Dependen 198.....	
Lampiran 30. Hasil Uji R^2 dengan <i>Litigation Risk</i> sebagai Variabel Dependen.....	198

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan yang menunjukkan kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan harus dapat dipertanggungjawabkan kepada para pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, dalam penyusunan laporan keuangan harus disesuaikan dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku agar dapat dipahami dan digunakan dengan baik oleh para pengguna laporan keuangan dalam hubungannya dengan pengambilan keputusan. Pengguna laporan keuangan perusahaan itu sendiri merupakan semua pihak yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan, baik dari pihak internal maupun eksternal perusahaan. Amilin (2015) menyatakan pengguna laporan keuangan meliputi investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, serta masyarakat.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (revisi 2009) menyebutkan bahwa tujuan laporan keuangan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

(a) aset; (b) liabilitas; (c) ekuitas; (d) pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian; (e) kontribusi dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan (f) arus kas. Informasi tersebut membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan dan, khususnya dalam hal waktu diperolehnya kas dan setara kas (Septianto, 2016)

Sudah menjadi kewajiban setiap perusahaan terutama perusahaan yang telah *go public* untuk membuat dan menyampaikan laporan keuangan setiap tahunnya sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya yang telah dipercayakan kepada manajemen kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Septianto, 2016). Informasi keuangan akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, sehingga dituntut untuk benar dan menyeluruh dalam penyajian dan pengungkapan laporan keuangan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Setiap perusahaan dibebaskan untuk memilih metode akuntansi yang digunakan untuk menyajikan laporan keuangannya, disesuaikan dengan kondisi dan kebijakan yang diambil oleh perusahaan (Brilianti, 2013). Setiap laporan keuangan perusahaan dalam penyajiannya memiliki keterbatasan tersendiri, baik dalam hal *materiality*, sifat khusus suatu industri, *benefit cost relationship*, dan konservatisme (Savitri, 2016b).

Konservatisme akuntansi dalam kerangka konseptual *international financial reporting standards* (IFRS) bukan lagi sebagai karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual yang baru, karena dinilai tidak sesuai dengan kerangka teoritis IFRS, namun pada area tertentu penggunaannya tetap dipertahankan (Brilianti, 2013). Prinsip akuntansi dalam IFRS diganti dengan konsep *prudence*.

Perbedaan konsep *prudence* dengan konservatisme akuntansi terletak pada pengakuan terhadap pendapatan atau keuntungan. Prinsip konservatisme mengakui pendapatan atau keuntungan apabila sudah terealisasi, dan akan ditunda pengakuannya apabila belum terealisasi, sedangkan pada konsep *prudence* pengakuan pendapatan dilakukan apabila telah memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan, jika belum memenuhi maka pengakuan pendapatan tersebut ditunda. Akan tetapi, di Indonesia belum dapat mengimplementasikan aturan tersebut secara menyeluruh, karena dalam standar akuntansi keuangan (SAK) masih terdapat beberapa metode akuntansi yang memungkinkan perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

Hal tersebut dapat dibuktikan dalam beberapa Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), diantaranya yaitu PSAK No. 16 mengenai aset tetap dan pilihan dalam menghitung biaya penyusutan aset tetap. Selain itu PSAK No. 14 yang membahas mengenai persediaan dan pilihan dalam menghitung biaya persediaan (Brilianti, 2013). Adanya pilihan metode akuntansi yang tertera dalam PSAK tersebut memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk memilih salah satu metode yang sesuai dengan kondisi perusahaan, yang tentunya hal tersebut akan berpengaruh terhadap angka yang disajikan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam penerapan prinsip konservatisme akuntansi akan mempengaruhi laporan keuangan yang dihasilkan suatu perusahaan.

Aktivitas ekonomi dan bisnis saat ini berada pada kondisi yang tidak pasti, sehingga penerapan prinsip konservatisme menjadi salah satu pertimbangan suatu perusahaan selama proses penyusunan laporan keuangan dalam hal pencatatan

akuntansi dan transaksi keuangan yang terjadi (Rahayu et al.,2018). Konservatisme akuntansi merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan nilai laba dan aset perusahaan yang cenderung rendah sedangkan nilai biaya dan hutang tinggi (Maharani, Kristanti, 2019). Hal itu terjadi karena dalam konservatisme akuntansi harus segera mengakui kerugian, biaya maupun hutang yang mungkin akan terjadi dan tidak segera mengakui laba, pendapatan atau aset yang belum benar-benar terjadi (Alfian, Sabeni, 2013). Apabila prinsip konservatisme akuntansi diterapkan dengan baik, maka akan menjadi pedoman paling rasional dalam situasi tersulit perusahaan. Putri (2018) mengungkapkan bahwa konservatisme juga dapat meningkatkan kualitas informasi dan mengurangi manfaat manajemen laba.

Penelitian lain mengatakan bahwa konservatisme dapat digunakan untuk mengurangi *Agency Cost* agar laporan keuangan yang dihasilkan akurat, berkualitas, dapat dipertanggungjawabkan serta memberikan informasi yang transparan agar tidak menyesatkan investor dan kreditor (Putri, 2017). Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan menurut (Putra, Sari, Larasdiputra, 2019) yang menyatakan bahwa konservatisme merupakan reaksi kehati-hatian (*prudent*) terhadap kondisi tidak pasti yang ditujukan guna melindungi hak dan kepentingan para pemegang saham, dan pemberi pinjaman yang menentukan verifikasi standar lebih tinggi untuk mengakui *goodnews* daripada *badnews*. Namun saat ini penerapan konservatisme akuntansi di Indonesia masih tergolong rendah.

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi di Indonesia belum dapat diterapkan secara maksimal, di mana rata-rata

nilai konservatisme akuntansi masih rendah dan cenderung mendekati batas nilai minimum. Beberapa penemuan penelitian terdahulu terkait penerapan konservatisme akuntansi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1. Tabel Rata-Rata Konservatisme Akuntansi Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Pengukuran Konservatisme Akuntansi	Batas Minimum	Rata-rata Konservatisme Akuntansi
1	Willyza Purnama H, Daljono (2013)	<i>Non operating accrual</i>	0 (nol)	0,0521
2	Aulia Ramadona (2016)	<i>Conservatism accrual</i>	0 (nol)	0,115390
3	Enni Savitri (2016)	<i>Conservatism accrual</i>	0 (nol)	0,5224
4	Muhamamd Rivandi, Sherly Ariska (2019)	<i>Conservatism accrual</i>	0 (nol)	-0,018
5	Sri Rahayu, Kusmuriyanto, Kiswanto, David Indra Gunawan (2018)	<i>Market to book ratio</i>	1 (satu)	3,5592
6	Dinny Prastiwi Brilianti (2013)	<i>Market to book ratio</i>	1 (satu)	3,1772
7	Nutfi Rizki Hertina, Zulaikha (2017)	<i>Conservatism accrual</i>	0 (nol)	-0,0097
8	Swetlana Kartika Maharani, Farida Titik Kristanti (2019)	<i>Conservatism accrual</i>	1 (satu)	-0, 02906
9	Aes Sulastri, Sri Mulyati, Ichi (2018)	<i>Conservatism accrual</i>	1 (satu)	-0,015371
10	Maria Oktavia Elizabeth Sinambelaa, Luciana Spica Almiliab (2018)	<i>Market to book ratio</i>	1 (satu)	0,39

Sumber: Berbagai sumber yang telah diolah, 2020.

Selain hasil dari penelitian terdahulu, fenomena lain yang mengindikasikan kurangnya penerapan konservatisme akuntansi yaitu masih banyaknya tindakan kecurangan pihak internal perusahaan. Tidak hanya perusahaan manufaktur yang melakukan manipulasi laporan keuangan dan kurang menyajikan laporan keuangan secara konservatif, kasus serupa juga sering terjadi pada perusahaan lainnya. Kasus yang pertama yaitu kasus yang terjadi pada Toshiba pada bulan Mei 2015, dari hasil investigasi secara menyeluruh atas skandal akuntansi internal dan perhitungan laba dalam 3 tahun terakhir ditemukan fakta bahwa Toshiba telah mengalami kesulitan mencapai target keuntungan bisnis sejak tahun 2008 saat terjadi krisis global. Toshiba kemudian melakukan berbagai upaya, salah satunya melalui *accounting fraud* senilai 1,22 milyar dolar Amerika sehingga menghasilkan laba yang tidak sesuai dengan realita (Integrity-Indonesia.com 2017).

Kasus lainnya terjadi pada PT Timah (Persero) Tbk. yang diduga telah melakukan pelaporan keuangan fiktif pada semester I 2015 guna menutupi kinerja keuangan PT Timah (persero) yang terus mengkhawatirkan. PT Timah (Persero) Tbk. melakukan kecurangan tersebut dengan menaikkan laba perusahaan guna menutupi kerugian laba operasi yang mencapai Rp 59 milyar. Selain mengalami penurunan laba, PT Timah juga mencatat adanya nilai hutang yang meningkat hampir 100% dari tahun 2013, dimana pada tahun 2013 PT Timah (Persero) Tbk. mencatat hutang perseroan sebesar Rp 263 milyar, sedangkan pada tahun 2015 jumlah hutang meningkat hingga Rp 2,3 triliun (economy.okezone.com 2016).

Selain itu kasus yang terjadi pada bulan Juni 2019 terkait penyimpangan laporan keuangan PT Garuda Indonesia. Garuda Indonesia seharusnya mencatatkan

rugi tahun berjalan senilai US\$ 244,95 juta, namun di dalam laporan keuangan justru tercatat memiliki laba tahun berjalan senilai US\$ 5,01 juta. Hal ini terjadi karena adanya pencatatan pendapatan sebesar US\$ 239,94 juta. Pendapatan tersebut seharusnya tidak dapat diakui dalam tahun buku 2018. (katadata.co.id 2019).

Kasus yang terjadi pada Toshiba, PT Timah Persero (Tbk), dan PT Garuda Indonesia merupakan fenomena yang membuktikan bahwa masih terdapat informasi keuangan yang kurang berkualitas dan bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan tersebut, yang dapat menyebabkan terjadinya konflik antara investor dengan manajer baik berupa kecurigaan maupun ketidakpercayaan investor pada manajemen itu sendiri. Mengingat adanya beberapa kasus perusahaan yang menyajikan laporan keuangan yang cenderung *overstated*, maka penerapan konservatisme ini perlu dipertimbangkan agar tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan serta menghasilkan informasi keuangan yang bermanfaat dan berkualitas.

Teori yang berkaitan dengan penerapan konservatisme akuntansi meliputi *agency theory*, teori akuntansi positif dan *signaling theory*. *Agency Theory* mengasumsikan bahwa setiap individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Adanya perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* tersebut dapat memicu timbulnya beberapa masalah keagenan (*agency problem*), diantaranya yaitu konflik kepentingan dapat terjadi karena adanya beberapa faktor, diantaranya yaitu adanya kesepakatan yang tidak terpenuhi baik dari pihak *agent* maupun *principal*. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah timbulnya

masalah keagenan adalah dengan menerapkan konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan.

Teori kedua terkait penerapan konservatisme akuntansi adalah teori akuntansi positif. Teori akuntansi positif didasarkan pada dalil yang menyatakan bahwa manajer, pemegang saham, serta aparat pengatur secara rasional berusaha untuk memaksimalkan kegunaan mereka yang secara langsung berhubungan dengan keuntungan dan kesejahteraan yang akan diterima. Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa penerapan konservatisme didasarkan pada tiga hipotesis yaitu hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*), hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*), dan hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*).

Teori yang ketiga yang terkait penerapan konservatisme akuntansi adalah *signaling theory*. Teori signal menjelaskan bahwa manajer memberikan sinyal untuk mengurangi asimetris informasi (Sulastri, Mulyati, Ichi, 2018). Asimetris informasi dapat mengakibatkan pihak eksternal akan berpersepsi sama tentang nilai semua perusahaan (Septianto, 2016). Dalam jangka waktu dekat hal ini dapat memberi dampak positif bagi perusahaan yang berada dalam kondisi buruk, karena pihak eksternal menilai perusahaan lebih tinggi dari seharusnya. Akan tetapi, untuk jangka waktu panjang akan memberikan dampak yang negatif bagi perusahaan itu sendiri. Penerapan konservatisme akuntansi dinilai sebagai salah satu signal positif dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah menerapkan akuntansi konservatif untuk menghasilkan laba yang berkualitas

Konsep konservatisme akuntansi dapat menghasilkan laporan keuangan yang cenderung bersifat pesimis karena dengan menggunakan konsep

konservatisme akan menghasilkan laporan keuangan yang *understatement*, sedangkan apabila perusahaan tidak menggunakan konsep konservatisme akan cenderung bersifat optimis dan menghasilkan laporan keuangan yang *overstatement*. Banyak kreditor dan investor yang lebih mengharapkan penggunaan konsep konservatisme dalam laporan keuangan perusahaan (Padmawati, 2014). *Overstatement* yang dihasilkan dari prinsip optimistis dinilai lebih berbahaya dari *understatement* yang dihasilkan dari prinsip pesimistis karena kebangkrutan di waktu yang akan datang akan lebih merugikan daripada keuntungan yang ditunda pengakuannya.

Penelitian terdahulu terkait konservatisme akuntansi sudah cukup banyak dilakukan, dengan hasil penelitian yang beragam. Hasil dari beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *debt convenance*, *laverage*, komite audit, *financial distress*, ukuran perusahaan, *growth opportunity*, *earing pressure*, intensitas modal, *litigation risk*, ukuran dewan komisaris, pertumbuhan perusahaan, *invesment opportunity*, kepemilikan pemerintah, dan profitabilitas. Penelitian ini akan menggunakan variabel dari beberapa faktor yang dinilai mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu *financial distress*, kepemilikan institusional, konflik kepentingan dan intensitas modal. Pemilihan variabel tersebut dikarenakan masih terdapat hasil yang tidak konsisten yang ditemukan pada penelitian terdahulu. Selain keempat variabel independen tersebut, variabel *litigation risk* akan digunakan sebagai variabel mediasi dalam penelitian ini.

Financial Distress merupakan tanda-tanda awal kebangkrutan di mana kondisi perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Suryandari and Priyanto (2012) menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan maka akan dapat meningkatkan konflik kepentingan. Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan harus semakin berhati-hati dalam menghadapi ketidakpastian, oleh karena itu perlu adanya penerapan konservatisme akuntansi (Putri, 2018). Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *financial distress* suatu perusahaan akan semakin meningkatkan penerapan konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan. Ahmed et al. (2015) dalam penelitiannya membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi untuk mendukung *theory signaling* yang menyatakan bahwa dalam kondisi keuangan yang bermasalah, manajer cenderung menerapkan konservatisme akuntansi untuk mengurangi konflik antara investor dan kreditor.

Hal ini selaras dengan beberapa hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Putri (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini kemudian didukung dengan tiga penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 yaitu Putri (2018); Rahayu et al. (2018); Sugiarto, Fachrurrozie (2018) di mana ketiga penelitian tersebut menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi di Indonesia. Akan tetapi, mengacu beberapa kasus yang terjadi pada Toshiba, PT Timah Persero (Tbk), dan PT Garuda Indonesia justru menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan perusahaan tidak

menerapkan konservatisme akuntansi dan melakukan penyimpangan serta kecurangan dalam laporan keuangan adalah untuk menutupi kesulitan keuangan atau kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik.

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2015) yang menyatakan *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian lain menyatakan hasil yang serupa seperti Dewi, Suryanawa (2014); Sumiari, Wirama (2016); Pratama, Norita, Annisa (2016); Rivandi, Ariska (2019) di mana hasil kelima penelitian tersebut menyatakan *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Septianto (2016); Putri (2017) dalam penelitiannya justru menunjukan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi di Indonesia.

Kepemilikan institusional secara singkat diartikan sebagai kepemilikan saham perusahaan oleh institusi lain. Jika investor institusional memiliki saham yang lebih besar maka mereka memiliki hak untuk mengawasi perilaku dan kinerja manajemen dengan harapan investasi yang mereka tanamkan aman dan mempunyai tingkat *return* yang tinggi (Ramadona, 2016). Adanya kepemilikan institusional yang tinggi dapat menghindari tindakan oportunistik manajer karena memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring, kemudian investor cenderung meminta manajemen menerapkan akuntansi yang konservatif (Brilianti, 2013).

Alkurdi, Al-Nimer, Dabaghia (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil tersebut

sejalan dengan Putra et al. (2019) yang dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Namun, Sugiarto, Fachrurrozie (2018) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa kepemilikan modal berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Selain itu, beberapa penelitian lain menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatime akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Brilianti (2013); Putra et al. (2019); Sari, Yusraliani, L (2014); Ramadona (2016); Savitri (2016b); Salehi, Sehat (2018), kelima penelitian tersebut menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Konflik kepentingan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Suryandari, Priyanto (2012) menjelaskan bahwa dalam teori keagenan menyatakan adanya konflik kepentingan. Konflik kepentingan ini dapat terjadi antara pemgenag saham dan manajer atau pemegang saham dengan kreditor. Juanda (2007) menjelaskan dalam teori agensi terdapat konflik kepentingan yang terjadi karena investor berusaha mengambil keuntungan dari dana kreditor melalui pembayaran deviden yang berlebihan, transfer aktiva, perolehan aktiva, dan penggantian aktiva. Sementara itu pihak kreditor mempunyai kepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan bagi dirinya dimasa mendatang. Untuk menghindari transfer kekayaan yang dilakukan pihak investor, maka pihak kreditor menginginkan pelaporan keuangan yang konservatif.

Hal tersebut sejalan dengan Ahmed *et al.* (2002); Juanda (2007) yang menyimpulkan bahwa konflik kepentingan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, dimana semakin besar terjadi konflik kepentingan maka penerapan konservatisme semakin kuat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Suryandari, Priyanto (2012) serta penelitian yang dilakukan Paramita, Cahyati (2013) yang menyatakan bahwa konflik kepentingan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda dengan Wisuandari, Putra (2018) yang menemukan bahwa konflik kepentingan tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fitri (2015) menyatakan bahwa konflik kepentingan berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Variabel berikutnya yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah intensitas modal. Intensitas modal menggambarkan seberapa besar modal suatu perusahaan. Zmijewski dan Hgerman (1981) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki intensitas modal yang tinggi dinilai memiliki biaya politik yang lebih besar dan memungkinkan adanya penurunan laba keuangan, atau dapat dikatakan laporan keuangan yang dihasilkan cenderung konservatif (Hertina, Zulaikha 2017). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya Purnama, Daljono (2013); Alfian, Sabeni (2013); Priambodo, Purwanto (2015); Maharani, Kristanti (2019); Rivandi, Ariska (2019) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Bertolak belakang dengan penelitian di atas, Sinambela, Almilia (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa intensitas modal berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini didukung oleh Suprihatin (2019) yang dalam penelitiannya juga menemukan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Hertina, Zulaikha (2017) menemukan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara hasil peneliti satu dengan peneliti lain.

Litigation risk merupakan faktor eksternal yang mendorong manajer untuk menerapkan konsep konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan (Suryandari, Priyanto, 2012). Bagi perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi akan mengurangi adanya pelaporan keuangan yang terlalu tinggi. Suryandari, Priyanto (2012) menemukan bahwa laba yang terlalu tinggi memiliki potensi *litigation risk* yang lebih tinggi karena dengan melaporkan laba yang terlalu tinggi akan dapat memicu adanya tuntutan hukum baik dari investor maupun kreditor. Apabila *litigation risk* telah terjadi maka akan memberikan beberapa dampak negatif bagi perusahaan, diantaranya harus mengeluarkan banyak biaya untuk menyelesaikan tuntutan hukum dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memperbaiki citra perusahaan yang rusak karena tuntutan tersebut.

Salah satu penyebab munculnya *litigation risk* yaitu karena adanya konflik kepentingan yang terjadi dari hubungan keagenan (*agency relationship*) antara *shareholders*, *bondholders* dan manajer (Juanda, 2009). Konflik kepentingan ini terjadi karena adanya beberapa faktor, salah satunya yaitu ketika manajer tidak

dapat memenuhi kewajiban sesuai dengan kontrak yang sebelumnya telah disepakati. Selain konflik kepentingan faktor lain yang diduga dapat mengakibatkan munculnya *litigation risk* adalah *financial distress*, kepemilikan institusional, dan intensitas modal.

Juanda (2009) menjelaskan bahwa pihak-pihak berkepentingan dapat mengakibatkan terjadinya litigasi meliputi kreditor, investor dan regulator. Pihak institusional merupakan salah satu investor perusahaan, oleh karena itu kepemilikan institusional suatu mampu mempengaruhi *litigation risk* perusahaan tersebut. Johnson et al. (2001) melakukan analisis faktor yang mampu menyebabkan litigasi, salah satunya yaitu *firm performance* yang didalamnya terdapat aktivitas pendanaan atau *financing*. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa aktivitas pendanaan berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas litigasi. Tinggi atau rendahnya aktivitas pendanaan suatu perusahaan dapat diindikasikan dengan intensitas modal perusahaan tersebut, oleh karena itu intensitas modal diduga mampu mempengaruhi timbulnya *litigation risk* perusahaan.

Qiang (2003) menjelaskan bahwa risiko litigasi dapat timbul dari pihak investor dan kreditor karena perusahaan tidak mampu membayar hutang-hutang yang telah disepakati. Kondisi tersebut dapat terjadi ketika perusahaan mengalami *financial distress*. Perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* akan kesulitan bahkan tidak mampu memenuhi kewajibannya terhadap kreditor dan investor, hal tersebut dapat menimbulkan adanya *litigation risk* karena kreditor dan investor yang dirugikan atas kejadian tersebut memiliki hak untuk menempuh jalur hukum dengan mengajukan litigasi pada perusahaan terkait untuk memperjuangkan

hak-haknya. Berdasarkan uraian *fenomena gap* dan *research gap* di atas penelitian ini mengambil judul “Determinan Penerapan Konservatisme Akuntansi dengan *Litigation Risk* Sebagai Variabel Mediasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)”

1.2. Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi antara lain:

1. *Financial performance* yang dapat diproksikan dengan *leverage*, intensitas modal, likuiditas dan profitabilitas. (Alfian, Sabeni, 2013; Andreas, Ardeni, Nugroho, 2017; Brilianti, 2013; Dewi, Herawati, Sinarwati, 2014; Dewi, Suryanawa, 2014; Firmasari, 2016; Fitri, 2015; Hertina, Zulaikha, 2017; Maharani, Kristanti, 2019; Priambodo, Purwanto, 2015; Purnama, Daljono, 2013; Putri 2017; Rahayu 2017; Rahayu et al. 2018; Rivandi, Ariska 2019; Septianto 2016; Sinambela, Almilia 2018; Sugiarto, Fachrurrozie 2018; Sulastri et al. 2018; Sumiari, Wirama 2016; Suryandari, Priyanto 2012; Terzaghi, Verawaty, Sari 2018; Yuliarti, Yanto 2017)
2. Mekanisme *corporate governance* yang dapat diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan ukuran dewan komisaris. (Alfian, Sabeni 2013; Alkurdi et al. 2017; Brilianti 2013; Dewi, Suryanawa 2014; Hertina, Zulaikha 2017; Maharani, Kristanti 2019; Putra et al. 2019; Ramadona 2016; Salehi, Sehat 2018; Sari et al. 2014; Savitri 2016b;

Sinambela, Almilia, 2018; Sugiarto, Fachrurrozie 2018; Terzaghi et al. 2018; Yuliarti, Yanto 2017)

3. Faktor-faktor lain seperti *debt convenance*, *financial distress*, ukuran perusahaan, *growth opportunities*, *litigation risk*, *invesment opportunity*, dan konflik kepentingan. (Ahmed et al., 2015; Alfian, Sabeni, 2013; Andreas et al., 2017; Dewi et al., 2014; Dewi, Suryanawa, 2014; Firmasari, 2016; Fitri, 2015; Hertina, Zulaikha, 2017; Juanda, 2007; Maharani, Kristanti, 2019; Pratama et al., 2016; Purnama, Daljono, 2013; Putri, 2017; Rahayu, 2017; Rahayu et al., 2018; Rivandi, Ariska, 2019; Sari et al., 2014; Septianto, 2016; Sinambela, Almilia, 2018; Sugiarto, Fachrurrozie, 2018; Sulastri et al., 2018; Suryandari, Priyanto, 2012; Terzaghi et al., 2018; Wisuandari, Putra, 2018)

1.3. Cakupan Masalah

Konservatisme akuntansi merupakan topik yang dipelajari dalam penelitian ini. Kajian penelitian ini berfokus pada lima faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi, yaitu *financial distress*, kepemilikan institusional, konflik kepentingan, intensitas modal dan *litigation risk*. Sementara itu, objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tiga tahun, yaitu sejak tahun 2016 hingga tahun 2018.

1.4. Perumusan Masalah

Mengacu pada permasalahan yang menjadi dasar penelitian, maka rumusan masalah penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah konflik kepentingan berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi?
5. Apakah *litigation risk* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi?
6. Apakah *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *litigation risk*?
7. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap *litigation risk*?
8. Apakah konflik kepentingan berpengaruh positif signifikan terhadap *litigation risk*?
9. Apakah intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap *litigation risk*?
10. Apakah *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi melalui *litigation risk*?
11. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi melalui *litigation risk*?

12. Apakah konflik kepentingan berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi melalui *litigation risk*?
13. Apakah intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi melalui *litigation risk*?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi.
3. Untuk menganalisis pengaruh konflik kepentingan terhadap konservatisme akuntansi
4. Untuk menganalisis pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi.
5. Untuk menganalisis pengaruh *litigation risk* terhadap konservatisme akuntansi.
6. Untuk menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap *litigation risk*.
7. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *litigation risk*.
8. Untuk menganalisis pengaruh konflik kepentingan terhadap *litigation risk*.
9. Untuk menganalisis pengaruh intensitas modal terhadap *litigation risk*.
10. Untuk menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi melalui *litigation risk*.

11. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi melalui *litigation risk*.
12. Untuk menganalisis pengaruh konflik kepentingan terhadap konservatisme akuntansi melalui *litigation risk*.
13. Untuk menganalisis pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi melalui *litigation risk*.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak terkait, baik pihak akademisi, perusahaan, investor, maupun regulator. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan di masa yang akan datang dalam hal ilmu pengetahuan khususnya untuk memperkaya *literature* terkait konservatisme akuntansi perusahaan di Indonesia.

1.6.2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi agar dapat menghasilkan laporan yang menyeluruh dan berkualitas.

2. Bagi Investor dan Kreditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dan kreditor untuk dapat mengetahui kondisi perusahaan dengan menganalisis penerapan konservatisme laporan keuangan perusahaan tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan dalam hal pemberian kredit pinjaman atau investasi.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu rujukan bagi pihak lain yang akan melakukan pengembangan dalam penelitian terkait konservatisme akuntansi.

1.7. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian ini adalah keberadaan *litigation risk* dalam memediasi pengaruh *financial distress*, kepemilikan institusional, konflik kepentingan, dan intensitas modal terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Sudah terdapat banyak penelitian terdahulu yang membahas mengenai konservatisme akuntansi, diantaranya yaitu (Dewi et al., 2014; Fitri, 2015; Pratama et al., 2016; Purnama, Daljono, 2013; Ramadona, 2016; Viola, Diana, 2016). Penelitian ini dengan keenam penelitian tersebut meneliti variabel dependen yang sama yakni konservatisme akuntansi, tetapi menggunakan variabel independen yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al. (2014) menggunakan lima variabel independen yang meliputi risiko litigasi, pajak, kontrak hutang atau *leverage*, struktur kepemilikan dan *growth opportunities*. Penelitian ini sangat

berbeda dengan penelitian tersebut, dimana variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *financial distress*, kepemilikan institusional, konflik kepentingan dan intensitas modal. Selain itu, keberadaan risiko litigasi dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel mediasi sedangkan dalam penelitian Dewi et al. (2014) digunakan sebagai variabel independen.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2015) menggunakan dua variabel independen yaitu kesulitan keuangan dan konflik kepentingan serta satu variabel moderasi yakni risiko litigasi. Penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian tersebut, dimana variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *financial distress*, kepemilikan institusional, konflik kepentingan dan intensitas modal. Selain itu, keberadaan risiko litigasi dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel mediasi sedangkan dalam penelitian Fitri (2015) digunakan sebagai variabel moderasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama et al. (2016) menggunakan tiga variabel independen yang meliputi kesulitan keuangan, risiko litigasi, dan *growth opportunities*. Penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian tersebut, dimana variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *financial distress*, kepemilikan institusional, konflik kepentingan dan intensitas modal. Selain itu, keberadaan risiko litigasi dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel mediasi sedangkan dalam penelitian Pratama et al. (2016) digunakan sebagai variabel independen.

Penelitian yang dilakukan oleh Purnama, Daljono (2013) menggunakan empat variabel independen yaitu ukuran perusahaan, rasio *leverage*, intensitas

modal, dan likuiditas. Meskipun penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama, Daljono (2013) sama-sama menggunakan variabel intensitas modal sebagai variabel independen, akan tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut karena menggunakan tiga variabel independen lain yang berbeda dengan penelitian tersebut yang meliputi *financial distress*, kepemilikan institusional, konflik kepentingan. Selain itu, letak perbedaan yang lain ditunjukkan dengan adanya keberadaan *litigation risk* sebagai variabel mediasi dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadona (2016) menggunakan empat variabel independen yaitu struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *leverage*. Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadona (2016) sama-sama menggunakan variabel kepemilikan institusional sebagai variabel independen, akan tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut karena menggunakan tiga variabel independen lain yang berbeda dengan penelitian tersebut yang meliputi *financial distress*, kepemilikan institusional, konflik kepentingan. Selain itu, letak perbedaan yang lain ditunjukkan dengan adanya keberadaan *litigation risk* sebagai variabel mediasi dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Viola, Diana (2016) menggunakan empat variabel independen yang meliputi kepemilikan manajerial, *leverage*, *financial distress*, dan kepemilikan publik. Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Viola, Diana (2016) sama-sama menggunakan variabel *financial distress* sebagai variabel independen, akan tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut karena menggunakan tiga variabel independen lain yang berbeda dengan

penelitian tersebut yang meliputi *financial distress*, kepemilikan institusional, konflik kepentingan. Selain itu, letak perbedaan yang lain ditunjukkan dengan adanya keberadaan *litigation risk* sebagai variabel mediasi dalam penelitian ini.

Penggunaan *litigation risk* sebagai variabel mediasi dalam penelitian ini dikarenakan belum terdapat penelitian terdahulu yang menggunakan variabel *litigation risk* sebagai variabel mediasi. Selain itu, hasil telaah pustaka mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *litigation risk* serta mengacu pada teori agensi, teori akuntansi positif, dan teori signal diduga bahwa *financial distress*, kepemilikan institusional, konflik kepentingan dan intensitas modal memiliki pengaruh terhadap *litigation risk*, dan *litigation risk* memiliki pengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Objek penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, di mana penerapan konservatisme akuntansi diprosikan dengan rumus *Market to Book Value of Equity* (MTB).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Kajian Teori Utama

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency Theory yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) merupakan sebuah kontrak antara pemilik atau pemegang saham (*principal*) dan manajer atau pengelola (*agent*), yang mana keduanya sama-sama melakukan pemaksimalan kesejahteraan (Sulastrı et al., 2018). *Agency Theory* menjelaskan bahwa hubungan keagenan muncul ketika *principal* mendelegasikan tanggungjawab atas pengambilan keputusan kepada *agent* sesuai dengan kontrak yang disepakati. Kontrak tersebut memuat beberapa hal yang mengarah pada kepentingan dari setiap pihak untuk mencapai tujuan dalam perusahaan.

Agency Theory mengasumsikan bahwa setiap individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Manajer yang dalam hal ini berperan sebagai (*agent*) berusaha menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan yang maksimal dari adanya hubungan keagenan tersebut, sedangkan pemegang saham sebagai *principal* hanya tertarik pada hasil keuangan yang diperoleh dari investasi yang telah diberikan kepada perusahaan (Rahayu, 2017). Adanya perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* tersebut dapat memicu timbulnya beberapa masalah keagenan (*agency problem*), diantaranya yaitu konflik kepentingan dapat terjadi karena adanya beberapa faktor, diantaranya yaitu adanya kesepakatan yang tidak terpenuhi baik dari pihak *agent* maupun *principal*.

Masalah keagenan yang mungkin terjadi yaitu ketidakseimbangan informasi (*assimetries information*) (Purnama, Daljono, 2013). Ketidakseimbangan informasi dapat terjadi karena kurangnya informasi yang diperoleh oleh salah satu pihak. Sebagai pihak yang berperan langsung dalam kegiatan operasional yang terjadi di perusahaan memungkinkan manajer untuk memiliki informasi yang lebih luas dibandingkan pemegang saham, sehingga pemegang saham yang hanya memiliki sedikit informasi akan mengalami kesulitan dalam mengontrol perusahaan yang dikelola oleh manajer. Perbedaan informasi tersebut dapat menjadi peluang *agent* untuk melakukan manipulasi informasi keuangan tanpa diketahui oleh *principal* mengenai kebenaran yang sesungguhnya (Purnama, Daljono, 2013).

Manipulasi informasi keuangan dapat merugikan beberapa pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga perlu adanya upaya untuk menghindari hal tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah timbulnya masalah keagenan adalah dengan menerapkan konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Keterkaitan penerapan konservatisme dengan teori keagenan yaitu semakin padat modal suatu perusahaan dapat meningkatkan proteksi yang dilakukan oleh investor (Ahmed et al., 2015). Penerapan *agency theory* dalam penelitian ini terdapat pada variabel-variabel yang digunakan yaitu, kepemilikan institusional, *litigation riks* dan konflik kepentingan.

Kepemilikan institusional yang tinggi memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat menghindari tindakan oportunistik manajer dan cenderung meminta manajemen untuk menerapkan akuntansi yang konservatif (Brilianti 2013)

Pengawasan yang semakin efektif oleh pemegang saham institusi dapat meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dengan pemegang saham. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya penerapan konservatisme akuntansi karena banyaknya kepemilikan saham oleh institusi mendorong pengawasan terkait tingkat keamanan dananya.

Litigation risk dapat terjadi karena adanya konflik kepentingan yang terjadi antara *agent* dan *principal*. Konservatisme akuntansi dapat mengurangi potensi timbulnya *litigation risk*. Penerapan prinsip konservatisme akuntansi akan mengakibatkan laporan keuangan yang cenderung *understatement*, sehingga *principal* tidak akan menaruh ekspektasi yang tinggi terhadap perusahaan dan dapat mengurangi potensi timbulnya tuntutan di masa yang akan datang akibat adanya kerugian dari laporan keuangan yang *overstatement* dan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya.

2.1.2. Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif didasarkan pada dalil yang menyatakan bahwa manajer, pemegang saham, serta aparat pengatur secara rasional berusaha untuk memaksimalkan kegunaan mereka yang secara langsung berhubungan dengan keuntungan dan kesejahteraan yang akan diterima. Dorongan terbesar dari teori akuntansi positif dalam akuntansi yaitu untuk menjelaskan (*to explain*), dan untuk memprediksi (*to predict*) pilihan standar manajemen melalui analisis biaya dan manfaat dari pengungkapan keuangan tertentu dalam hubungannya dengan individu dan pengalokasian sumber daya ekonomi (Setijaningsih, 2012).

Watts, Zimmerman (1990) merumuskan tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif, yaitu:

1. Hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*), menjelaskan bahwa dalam keadaan *ceteris paribus*, para manajer perusahaan yang menginginkan rencana bonus akan memilih prosedur akuntansi yang akan menggantikan pelaporan laba dari periode mendatang ke periode sekarang, sehingga pelaporan laba di periode sekarang akan cenderung tinggi. Manajer dapat memaksimalkan gajinya sesuai dengan laba yang diperoleh dengan tingginya pelaporan laba di masa sekarang.
2. Hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*), menjelaskan bahwa dalam keadaan *ceteris paribus*, perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang menggeser pelaporan laba periode mendatang ke periode sekarang, sehingga rasio *leverage* akan cenderung menurun. Perusahaan dalam mendapatkan hutang harus memenuhi syarat yang diberikan oleh kreditor seperti mempertahankan rasio keuangan perusahaan. Perusahaan akan dikenakan penalti atau akan terhambat dalam menambah pinjamannya ketika perusahaan tidak dapat memenuhi persyaratan yang diberikan oleh kreditor.
3. Hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*), menjelaskan bahwa dalam keadaan *ceteris paribus*, perusahaan yang memiliki kemungkinan biaya politik yang besar akan berusaha untuk menangguhkan laba periode sekarang ke periode yang akan datang, sehingga perusahaan berukuran besar akan cenderung menangguhkan labanya ke masa yang akan datang. Hal ini

dilakukan agar perusahaan besar yang cenderung diperhatikan oleh pemerintah dapat menekan biaya politiknya.

Penerapan teori akuntansi positif dalam penelitian ini terletak pada variabel intensitas modal yang digunakan sebagai salah satu variabel independen yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Intensitas modal yang tinggi dalam suatu perusahaan dapat dijadikan salah satu indikasi bahwa perusahaan tersebut merupakan memiliki biaya politik yang tinggi. Hipotesis biaya politik (*politic cost hypotheis*) dalam teori akuntansi positif menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki biaya politik yang besar akan cenderung menanggungkan labanya ke masa yang akan datang. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa intensitas modal yang tinggi dapat mendorong suatu perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan tersebut.

2.1.3. Teori Signal (*Signaling Theory*)

Teori signal menjelaskan bahwa manajer memberikan sinyal untuk mengurangi asimetris informasi (Sulastri et al., 2018). Asimetris informasi dapat mengakibatkan pihak eksternal akan berpersepsi sama tentang nilai semua perusahaan (Septianto, 2016). Jangka waktu dekat hal ini dapat memberi dampak positif bagi perusahaan yang berada dalam kondisi buruk, karena pihak eksternal menilai perusahaan lebih tinggi dari seharusnya. Akan tetapi, untuk jangka waktu panjang akan memberikan dampak yang negatif bagi perusahaan itu sendiri. Ketika kondisi buruk perusahaan terungkap dan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban kepada pihak eksternal (*principal*) maka akan memicu adanya risiko

tuntutan hukum (*litigation risk*). *Litigation risk* akan memberikan dampak negatif bagi perusahaan untuk membayar biaya kerugian serta waktu yang lama untuk memperbaiki citra perusahaan yang rusak.

Penerapan teori signal dalam penelitian ini terletak pada salah satu variabel independen yang digunakan yaitu *financial distress*. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan melakukan berbagai upaya untuk menutupi hal tersebut, salah satunya dengan melakukan manipulasi data laporan keuangan agar tetap terlihat baik oleh pihak eksternal. Tentunya, hal tersebut akan merugikan para pengguna laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan. Oleh karena itu penerapan prinsip konservatisme akuntansi dapat mencegah adanya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan perusahaan untuk menutupi kondisi buruk perusahaan itu sendiri.

Penerapan konservatisme akuntansi juga dapat mengakibatkan adanya *understatement* laba dan asset dalam laporan keuangan perusahaan. *Understatement* laba dan aktiva bersih yang ditunjukkan melalui laporan keuangan merupakan suatu sinyal positif dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah menerapkan akuntansi konservatif untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Investor diharapkan dapat menerima sinyal ini dan menilai perusahaan dengan lebih tinggi (Sulastri et al., 2018).

2.2. Kajian Variabel Penelitian

2.2.1. Konservatisme Akuntansi

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan di mana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang kemungkinan terjadi. Penerapan prinsip ini mengakibatkan pelaporan aktiva dan laba yang rendah serta hutang dan rugi yang tinggi. Xu *et al.* menggambarkan konservatisme sebagai reaksi kehati-hatian atas ketidakpastian di masa yang akan datang dan menjadi prinsip khusus dalam praktik pelaporan (Jariyah, 2017). Peristiwa di masa yang akan datang tidak dapat ditentukan dengan pasti, sehingga perusahaan perlu mempertimbangkan karakteristik ketidakpastian tersebut.

Perusahaan banyak mengalami laba yang cukup signifikan pada suatu periode, sementara pada periode berikutnya perusahaan yang bersangkutan menderita kerugian. Hal ini seringkali disebabkan karena manajer kurang hati-hati dalam mengakui pos-pos akuntansi yang mengarah pada profitabilitas. Pengakuan laba terlalu awal dapat menimbulkan polemik di kemudian hari karena kesalahan pengakuan laba akan terakumulasi, sehingga kerugian atas kesalahan pengakuan tersebut akan ditanggung perusahaan pada periode di masa yang akan datang. Konservatisme merupakan pendekatan yang berguna dan konsisten untuk menilai aset dan pendapatan dalam kondisi ketidakpastian.

Prinsip konservatisme tidak akan mengakui laba secara langsung, namun rugi langsung diakui oleh perusahaan. Prinsip konservatisme menyebabkan aset dan laba dilaporkan secara *understatement*. Hal ini menimbulkan kontra dari beberapa

pihak. Pihak yang kontra terhadap konservatisme menganggap bahwa prinsip ini menyebabkan perusahaan tidak mengungkapkan nilai wajar yang seharusnya, meskipun demikian, pendukung konservatisme beranggapan bahwa konservatisme justru lebih menguntungkan karena laporan keuangan yang *understate* dinilai lebih menguntungkan dan mampu mengurangi risiko kerugian yang lebih besar dibandingkan laporan keuangan yang *overstate*.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menetapkan berbagai metode pencatatan dalam penerapan konservatisme akuntansi. Penggunaan metode ini akan mengakibatkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang menyebabkan laba yang cenderung konservatif (Savitri, 2016a). Pilihan metode pencatatan yang dapat menimbulkan laporan keuangan yang konservatif di antaranya adalah:

1. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 14 mengenai persediaan dan pilihan dalam menghitung biaya persediaan. Perhitungan biaya persediaan menggunakan metode *first in first out (FIFO)* adalah metode yang menghasilkan laba yang lebih besar daripada metode *last in first out (LIFO)* dan rata-rata tertimbang. Hal ini disebabkan biaya persediaan yang besar menyebabkan harga pokok penjualan yang kecil, sehingga laba yang dihasilkan besar, oleh karena itu metode (FIFO) merupakan metode yang optimis jika dibandingkan dengan LIFO yang menghasilkan angka laba yang lebih rendah.
2. PSAK Nomor 16 mengenai aset tetap dan pilihan dalam menghitung biaya penyusutannya. Metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur

manfaatnya. Metode penyusutan saldo menurun berganda merupakan metode yang lebih konservatif jika dibandingkan dengan metode garis lurus. Hal ini disebabkan karena metode saldo menurun berganda memiliki biaya yang lebih besar sehingga angka laba yang tersaji menjadi rendah.

3. PSAK Nomor 19 mengenai aset tidak berwujud dan pilihan dalam menghitung amortisasinya. Metode amortisasi untuk mengalokasikan jumlah aset tidak berwujud yang serupa dengan penyusutan pada aset tetap meliputi: metode garis lurus, metode saldo menurun berganda, dan metode jumlah unit. Metode saldo menurun berganda merupakan metode yang paling konservatif. Amortisasi yang diakui sebagai beban, akan menghasilkan laba yang lebih rendah sehingga dapat dikatakan konservatif.
4. PSAK Nomor 20 mengenai biaya riset dan pengembangan. Biaya riset dan pengembangan ketika diakui sebagai beban maka akuntansi yang diterapkan cenderung konservatif. Jika biaya yang terjadi diakui sebagai beban, maka laba yang dihasilkan dalam laporan keuangan menjadi kecil.

Watts (2003) membagi konservatisme akuntansi menjadi 3 pengukuran, yaitu:

1. *Net Asset Measure*

Ukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Proksi pengukuran yang digunakan yaitu *market to book value of equity* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari satu, mengindikasikan penerapan akuntansi yang

konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

2. *Earning/Stock Return Relation Measure*

Stock market price berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi ataupun laba tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya. Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Hal ini disebabkan karena kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan kabar buruk lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan kabar baik. Model basu menggunakan model *piecewise-linear regresssion*.

3. *Earning/Accrual Measure*

Konservatisme diukur dengan menggunakan akrual, yaitu selisih antara laba bersih dengan arus kas. Givoly, Hayn (2000) memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi atau amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Akrual negatif yang semakin besar membuat penerapan konservatif akuntansi yang semakin besar juga. Givoly, Hayn (2000) membagi akrual menjadi dua, yaitu *operatting accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil

dari kegiatan operasional, sedangkan *non operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul di luar hasil kegiatan operasional perusahaan.

Penelitian ini menggunakan pengukuran *net asset measure* dengan rumus *Market to Book Value of Equity (MTB)*. Penelitian ini mencoba mengukur konservatisme akuntansi melalui reaksi pasar dengan melakukan perbandingan harga pasar saham dengan nilai buku ekuitas. Perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi ditunjukkan dengan nilai MTB lebih dari satu.

2.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi

Perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi untuk mengatasi adanya ketidakpastian perusahaan di masa yang akan datang. Prinsip konservatisme akuntansi diterapkan dengan cara tidak segera mengakui laba namun segera mengakui kemungkinan kerugian untuk menghindari adanya penyajian laba yang *overstate* dalam laporan keuangan. Penerapan konservatisme akuntansi tentu tidak terlepas dari adanya beberapa faktor.

Salehi, Sehat (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa konservatisme dipengaruhi oleh faktor *debt maturity* dan kepemilikan institusional, penelitian lain yang dilakukan Sinambela, Almilia (2018) menjelaskan bahwa konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial, *leverage*, komite audit, ukuran perusahaan, intensitas modal dan *litigation risk*. Selain itu Brilianti (2013) menyebutkan bahwa konservatisme dipengaruhi oleh empat faktor yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, komite audit.

Penelitian lain yang dilakukan Fitri (2015) menjelaskan bahwa konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh kesulitan keuangan, konflik kepentingan, dan risiko litigasi. Wisuandari, Putra (2018) juga menyebutkan bahwa kesulitan keuangan dan konflik kepentingan dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi. Sementara itu, Rahayu (2017) menyebutkan bahwa konservatisme dipengaruhi oleh *leverage*, *leverage*, risiko litigasi, *financial distress*, biaya politik dan *company growth*.

Penelitian ini menggunakan variabel *financial distress*, kepemilikan institusional, konflik kepentingan, dan intensitas modal sebagai variabel independen. Hal tersebut dikarenakan adanya hasil yang tidak konsisten pada hasil penelitian terdahulu. Selain itu penelitian ini juga menggunakan satu variabel mediasi yaitu *litigation risk*. Penggunaan variabel mediasi tersebut sebagai salah bentuk orisinalitas penelitian. Alasan dipilihnya *litigation risk* sebagai variabel mediasi dikarenakan belum ada penelitian terdahulu yang menggunakan *litigation risk*, penelitian terdahulu menggunakan *litigation risk* sebagai variabel independen, penelitian Fitri (2015) menggunakan *litigation risk* sebagai variabel moderasi.

2.2.2.1. Financial Distress

Financial distress atau kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Ramadhoni *et al.*, 2014). Kemudian menurut Ramadhani, Lukviarman (2009) *financial distress* dapat dijadikan sebagai peringatan dini atas kebangkrutan sehingga manajemen dapat melakukan tindakan secara cepat untuk mencegah

masalah sebelum terjadinya kebangkrutan. Oleh karena itu, *financial distress* merupakan suatu hal yang harus diperhitungkan bagi perusahaan, terutama perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (Widhiastuti, Nurkhin, Susilowati, 2019).

Financial distress menggambarkan suatu kondisi dari perusahaan yang mengalami laba bersih negatif selama beberapa tahun. *Financial distress* dapat diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan atau juga kondisi yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. Brigham dan Gapenski (1997) dalam Nugroho (2012) menyebutkan terdapat beberapa definisi kesulitan keuangan, sesuai tipenya yaitu:

1. *Economic Failure*

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah suatu keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capital* nya. Pada keadaan seperti ini, bisnis dapat dilanjutkan operasinya apabila kreditor mau menyediakan modal dan mau menerima tingkat pengembaliannya (*rate of return*) di bawah pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan dapat juga sehat secara ekonomi.

2. *Business Failure*

Kegagalan bisnis dapat didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi karena akibat kerugian kepada kreditor.

3. *Technical Insolvency*

Keadaan ini yaitu ketika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancar pada saat jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu maka perusahaan mungkin akan dapat membayar hutangnya dan *survive*. Jika *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, hal ini akan menjadi perhatian pertama menuju bencana keuangan (*financial distress*).

4. *Insolvency in Bankruptcy*

Perusahaan dalam keadaan ini jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Keadaan ini lebih serius daripada *technical insolvency* karena umumnya keadaan ini adalah tanda *economic failure*, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan dalam keadaan ini tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

5. *Legal Bankruptcy*

Perusahaan akan dikatakan bangkrut secara hukum apabila telah diajukan tuntutan secara resmi dengan Undang-Undang.

Berdasarkan pada penelitian Ramadhani, Lukviarman (2009) terdapat beberapa pengukuran untuk mengukur *financial distress* diantaranya yaitu:

1. Model Springate (1978)

Model ini dikembangkan oleh Springate pada tahun 1978 dengan menggunakan analisis multidiskriminan, dengan menggunakan 40 perusahaan sebagai sampel pada saat penelitian. Model ini diperkirakan dapat digunakan

untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92,5%. Bentuk persamaan model springate sebagai berikut:

$$Z = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Keterangan:

A = *working capital/ total asset*

B = *net profit before interest and taxes/ total asset*

C = *net profit before taxes/ current liabilities*

D = *sales/ total asset*

Jika $Z < 0,862$ maka perusahaan diklasifikasikan “*failed*”.

2. Model Zmijewski

Zmijewski (1984) menggunakan analisis rasio likuiditas, *leverage*, dan mengukur kinerja sebuah perusahaan dalam model prediksinya. Zmijewski menggunakan 40 perusahaan yang telah bangkrut dan 800 perusahaan yang masih bertahan pada penelitian saat itu. Persamaan pada model Zmijewski sebagai berikut:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan:

X_1 = ROA (*Return on Asset*)

X_2 = *Leverage (Debt Ratio)*

X_3 = Likuiditas (*Current Ratio*)

Apabila hasil dari persamaan tersebut, skor yang didapatkan lebih dari 0 (nol), maka perusahaan diprediksi akan mengalami kebangkrutan, tetapi apabila skor

yang didapatkan kurang dari 0 (nol), maka perusahaan diprediksi tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

3. Model Altman Pertama

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan:

$Z = \text{bankruptcy index}$

$X_1 = \text{working capital} / \text{total asset}$

$X_2 = \text{retained earnings} / \text{total asset}$

$X_3 = \text{earning before interest and taxes} / \text{total asset}$

$X_4 = \text{market value of equity} / \text{book value of total debt}$

$X_5 = \text{sales} / \text{total asset}$

Kategori yang digunakan untuk menjelaskan perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-score* untuk model Altman pertama yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1,8$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut
- b. Jika nilai $1,8 < Z < 2,99$ maka termasuk dalam *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan)
- c. Jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut

4. Model Altman Revisi

Revisi dilakukan oleh Altman dengan tujuan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan juga dapat digunakan untuk perusahaan di sektor swasta. Perubahan yang terjadi yaitu pada variabel *market value of equity* pada X_4 menjadi *book value of equity*

karena perusahaan privat tidak memiliki harga pasar untuk ekuitasnya. Berikut persamaan *Z-score* yang direvisi Altman (1983):

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,108X_3 + 0,42X_4 + 0,988X_5$$

Keterangan:

$Z = \text{bankruptcy index}$

$X_1 = \text{working capital} / \text{total asset}$

$X_2 = \text{retained earnings} / \text{total asset}$

$X_3 = \text{earning before interest and taxes} / \text{total asset}$

$X_4 = \text{book value of equity} / \text{book value of total debt}$

$X_5 = \text{sales} / \text{total asset}$

Klasifikasi untuk menentukan posisi perusahaan pada keadaan sehat atau bangkrut didasarkan pada nilai *Z-score* sebagai berikut:

- a. Jika nilai $Z < 1,23$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut
- b. Jika nilai $1,23 < Z < 2,9$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan)
- c. Jika nilai $Z > 2,9$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

5. Model Altman Modifikasi

Altman memodifikasi modelnya dengan tujuan supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (*emerging market*). Dalam model modifikais ini Altman mmengeliminasi variabel X_5 (*sales/ total asset*) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Berikut persamaan *Z-score* yang dimodifikasi Altman (1995):

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

$Z =$ *bankruptcy index*

$X_1 =$ *working capital / total asset*

$X_2 =$ *retained earnings / total asset*

$X_3 =$ *earning before interest and taxes / total asset*

$X_4 =$ *book value of equity / book value of total debt*

Klasifikasi untuk menentukan posisi perusahaan pada keadaan sehat atau bangkrut didasarkan pada nilai *Z-score* sebagai berikut:

- a. Jika nilai $Z < 1,1$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut
- b. Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan)
- c. Jika nilai $Z > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

6. Model Grover

Model Grover merupakan pendesainan dan penilaian ulang dari model Altman Z-Score. Pada model ini, perusahaan dikategorikan dalam keadaan bangkrut apabila memperoleh skor kurang atau sama dengan $-0,02$ ($G \leq -0,02$) dan perusahaan dikategorikan tidak memiliki potensi bangkrut apabila diperoleh skor lebih atau sama dengan $0,01$ ($G \geq 0,01$), kemudian untuk skor diantara batas atas dan batas bawah maka perusahaan dikategorikan pada daerah abu-abu (*grey area*). Persamaan model Grover sebagai berikut:

$$\text{Score} = 1,650X_1 + 3,404X_3 + 0,016\text{ROA} + 0,057$$

Keterangangan:

X_1 = *working capital* / total aset

X_3 = *earning before interest and taxes* / total aset

ROA = *net income* / total aset

7. Model *Y-score* Ohlson

Model ini memiliki 9 variabel yang terdiri dari beberapa rasio keuangan dan variabel *dummy*. Persamaan model *Y-score* Ohlson sebagai berikut:

$$Y\text{-score} = -1,32 - 0,407X_1 + 6,03X_2 - 1,43X_3 + 0,0757X_4 - 2,37X_5 - 1,83X_6 \\ + 0,285X_7 - 1,72X_8 - 0,521X_9$$

Keterangan:

X_1 = *size (log total assets / GNP level index)*

X_2 = *total liabilities / total assets*

X_3 = *working capital / total assets*

X_4 = *current liabilities / current assets*

X_5 = 1 jika *total liabilities* > *total assets*; 0 jika sebaliknya

X_6 = *net income / total assets*

X_7 = *cash flow from operations / total liabilities*

X_8 = 1 jika *net income* negative; 0 jika sebaliknya

X_9 = $(NI_t - NI_{t-1}) / (NI_t + NI_{t-1})$, dimana NI_t adalah *net income* untuk periode sekarang

Apabila perusahaan menghasilkan nilai *Y-score* lebih dari 0,38 maka perusahaan tersebut diprediksi mengalami kebangkrutan. Kemudian, apabila *Y-score* perusahaan kurang dari 0,38 maka perusahaan diprediksi tidak mengalami kebangkrutan.

Financial distress dalam penelitian ini mengacu model Zmijewski dengan menggunakan analisis rasio likuiditas, *leverage*, dan mengukur kinerja sebuah perusahaan sebagai indikator pengukuran *financial distress*.

2.2.2.2. Kepemilikan Instutisional

Risdiyani, Kusmuriyanto (2015) menjelaskan struktur kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan. Jensen, Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Pratanda, Kusmuriyanto (2014) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusional di dalam suatu perusahaan maka semakin kuat pengawasan yang dilakukan oleh institusi lain terhadap kinerja yang dilakukan manajemen perusahaan. Hal itu dilakukan untuk menekan perilaku oportunistik manajemen perusahaan.

Pengukuran kepemilikan institusional dalam penelitian ini mengacu pada penelitian penelitian Brilianti (2013); Pratanda, Kusmuriyanto (2014); Risdiyani, Kusmuriyanto (2015) yang memproksikan kepemilikan institusional dengan jumlah saham yang dimiliki institusional dibandingkan dan jumlah saham yang beredar. Kepemilikan saham yang tinggi oleh pihak institusional memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di

dalam perusahaan, sehingga dengan manajer akan lebih konservatif dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan.

2.2.2.3. Konflik Kepentingan

Konflik kepentingan merupakan konflik yang terjadi antara *agent* dan *principal*. Keputusan pendanaan perusahaan menyangkut pada keputusan tentang bentuk dan komposisi pendanaan yang akan dipergunakan di dalam perusahaan. Kemudian dijelaskan dalam Jensen, Meckling (1976), bahwa dalam sebuah perusahaan dapat terjadi konflik kepentingan antara investor dan kreditor apabila perusahaan memiliki sumber pendanaan dari hutang. Masalah yang timbul antara lain terkait kebijakan dividen, kebijakan hutang dan kebijakan investasi.

Menurut Juanda (2007) menyatakan bahwa salah satu determinan yang dapat menjelaskan adanya variasi praktik konservatisme antar perusahaan adalah adanya konflik kepentingan antara investor dan kreditor, yang mana konflik tersebut terjadi karena investor berusaha mengambil keuntungan dari dana kreditor melalui pembayaran dividen yang berlebihan, transfer aktiva, perolehan aktiva, dan penggantian aktiva. Sedangkan pihak kreditor mempunyai kepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan bagi dirinya di masa mendatang. Pembayaran dividen yang terlalu tinggi dapat memberikan ancaman bagi kreditor karena akan mengurangi aktiva yang seharusnya tersedia untuk pelunasan hutang perusahaan kepada kreditor. Untuk menghindari transfer kekayaan yang dilakukan oleh pihak investor maka pihak kreditor menginginkan pelaporan keuangan yang konservatif.

Pengukuran konflik kepentingan dalam penelitian ini mengacu pada Paramita dan Cahyati (2013) di mana dalam penelitian tersebut mengukur konflik kepentingan dengan mengkompositkan *return on assets* (ROA), tingkat deviden dan tingkat *leverage*, sehingga diperoleh rumus berikut:

$$\text{Konflik Kepentingan} = \text{ROA} + \text{Tingkat Deviden} + \text{leverage}$$

2.2.2.4. Intensitas Modal

Intensitas modal menggambarkan seberapa besar modal suatu perusahaan. Zmijewski, Hgerman (1981) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki intensitas modal yang tinggi dinilai memiliki biaya politik yang lebih besar dan memungkinkan adanya penurunan laba keuangan, atau dapat dikatakan laporan keuangan yang dihasilkan cenderung konservatif (Hertina, Zulaikha, 2017).

Pilaroria (2016:44) menjelaskan intensitas modal merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan. Keputusan tersebut ditetapkan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Sumber dana atau kenaikan modal dapat diperoleh dari penurunan aktiva tetap (dijual) atau peningkatan jumlah aktiva tetap (pembelian). Hampir semua aset tetap mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah pajak perusahaan.

Menurut Winarno (2015) intensitas modal merupakan rasio antara penjualan dengan total Aset. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan aset oleh perusahaan. Rasio ini merupakan hambatan masuk bagi perusahaan baru.

Perusahaan baru yang akan memasuki pasar oligopoli harus memiliki tingkat efisiensi yang tinggi, kalau tidak perusahaan tersebut tidak akan mampu memasuki pasar yang baru. Perusahaan yang memiliki tingkat efisiensi yang tinggi tentunya akan lebih mudah memperoleh laba. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan aktiva tersebut.

Pemilihan investasi dalam bentuk aset ataupun modal terkait perpajakan adalah dalam hal depresiasi. Perusahaan yang memutuskan untuk berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan biaya penyusutan sebagai biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan atau bersifat deductible expense. Biaya penyusutan yang bersifat deductible akan menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang yang pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan.

Teori intensitas modal adalah teori yang menjelaskan bahwa kebijakan pendanaan perusahaan dalam menentukan bauran antara hutang dan ekuitas bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Intensitas modal merupakan persentase dari setiap jenis modal yang digunakan perusahaan. Jenis modal yang digunakan perusahaan terdiri dari hutang dan modal saham. Terdapat beberapa cara untuk melakukan pengukuran intensitas modal, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Capital intensity menurut Lanis, Richardson (2011) dihitung dari:

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. Menurut Winarno (2015) intensitas modal merupakan rasio antara penjualan dengan total Aset. Total assets turn over dihitung sebagai berikut:

$$Total\ assets\ turn\ over = \frac{Penjualan}{Total\ Aset}$$

Dalam penelitian ini pengukuran intensitas modal dengan menggunakan pendekatan *total assets turn over* yang mengacu pada penelitian yang dilakukan Winarno (2015).

2.2.2.5.Litigation Risk

Risiko litigasi berkaitan dengan posisi kreditor dan investor sebagai pihak eksternal (Nasir, Ilham, Yusniati, 2014). Investor dan kreditor adalah pihak yang memperoleh perlindungan hukum. Investor dan kreditor dapat memperjuangkan hak-haknya dengan melakukan tuntutan hukum ketika mereka merasa dirugikan oleh tindakan perusahaan. Penyebab dari risiko litigasi adalah adanya sikap perusahaan menaikkan laba yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, sehingga investor akan merasa dirugikan dan akhirnya melaporkan perusahaan kepada pihak hukum.

Tuntutan hukum yang dapat terjadi pada perusahaan dapat dihindari dengan cara perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi dalam menyajikan laporan keuangan agar nilai yang ada di laporan keuangan perusahaan bisa dipertanggungjawabkan (Sinambela, Almilia, 2018). Dorongan manajer dalam menerapkan konservatisme akuntansi akan semakin kuat jika risiko litigasi pada perusahaan relatif tinggi.

Pengukuran *litigation risk* dalam penelitian ini mengacu pada penelitian (Awalia, Daljono 2014) yang mengukur *litigation risk* dengan melakukan analisis faktor (*component factor analysis*) terhadap variabel- variabel: (1) return saham dan perputaran volume saham, keduanya merupakan proksi volatilitas saham; (2) likuiditas dan solvabilitas, keduanya merupakan proksi dari risiko keuangan; (3) ukuran perusahaan yang merupakan proksi dari risiko politik. Adapun tahapan pengukuran risiko litigasi adalah sebagai berikut: a. Menghitung return (RET), perputaran saham (TURNOV), likuiditas (LIK), *leverage* (LEV), ukuran perusahaan (UKR) dengan rumus:

$$RET_t = \frac{(P_t - P_{t-1})}{P_{t-1}}$$

$$TURNOV_t = VOL_t / LBSt$$

$$LIK_t = \text{Hutang jangka pendek/aktiva lancar}$$

$$LEV_t = \text{Hutang jangka panjang/total aktiva}$$

$$SIZE_t = \text{LogNatural total asset}$$

Keterangan:

RET_t : Retur saham perusahaan periode t

TURNOV_t : Turnover atau perputaran volume saham

VOL_t : Rata-rata volume saham

LBSt : Jumlah saham beredar

LIK_t : Likuiditas perusahaan periode t

LEV_t : *Leverage* perusahaan periode t

SIZE_t : Ukuran perusahaan periode t

Kelima variabel tersebut dikomposit dengan melakukan factor analysis untuk menentukan indeks risiko litigasi. Nilai indeks yang tinggi menunjukkan risiko litigasi tinggi, demikian sebaliknya untuk nilai indeks yang rendah.

2.3. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu disusun sebagai acuan data data penguat dalam penyusunan kerangka berpikir. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu terkait penerapan konservatisme akuntansi:

Tabel 2.1 Tabel Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
1	Mahdi Salehi And Mohsen Sehat, 2019	<i>Debt Maturity Structure, Institutional Ownership And Accounting Conservatism</i>	X1: <i>Debt Maturity</i> X2: Kepemilikan Institusional	<i>Debt maturity</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
2	Lisa Suprihatin, 2019	Pengaruh Financial Distress, Leverage Dan Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar	X1: <i>Financial Distress</i> X2: Leverage X3: Intensitas Modal	<i>Financial Distress</i> dan Leverage Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Konservatisme Akuntansi, Sedangkan Intensitas Modal Berpengaruh Negatif Tidak Signifikan Terhadap Konservatisme Akuntansi

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
		Di Issi Tahun 2016-2017)		
3	Maria Oktavia Elizabeth Sinambelaa, Luciana Spica Almiliab, 2018	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi	X1: Kepemilikan Manajerial X2: Lverage X3: Komite Audit X4: Ukuran Perusahaan X5: Intensitas Modal X6: Litigation Risk	Kepemilikan manajerial, laverage komite audit, ukuran perusahaan dan litigation risk tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi
4	Hening Vidyari Shinta Sugiarto, Fachrurrozie, 2018	<i>The Determinant Of Accounting Conservatism On Manufacturing Companies In Indonesia</i>	X1: Kepemilikan Instutisional X2: Lverage X3: <i>Financial Distress</i>	Kepemilikan Instutisional Tidak Berpengaruh Terhadap Konservatisme Akuntansi Sedangkan Lverage dan <i>Financial Distress</i> Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Konservatisme Akuntansi
5	Sri Rahayu, Kusmuriyanto, Kiswanto, David Indra Gunawan, 2018	<i>Factors Influencing The Application Of Accounting Conservatism In The Company</i>	X1: <i>Growth Oppourtinitie s</i> X2: Intensitas Modal	<i>Growth Oppurtinitie s</i> dan Intensitas Modal Berpengaruh Positif Terhadap Konservatisme Akuntansi
6	Amneh Alkurdi, Munther Al-Nimer, Mohammad	<i>Accounting Conservatism And Ownership Structure Effect: Evidence From</i>	X1: Struktur Kepemilikan	Struktur kepemilikan berpengaruh terhadap kosnervatisme akuntansi

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
	Dabaghia, 2017	<i>Industrial And Financial Jordanian Listed Companies</i>		
7	Anike Geovani Putri, 2016	Pengaruh Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2012-2014)	X1: Kesulitan keuangan X2: <i>Risiko litigasi</i> X3: Leverage	Kesulitan keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi sedangkan <i>risiko litigasi</i> dan leverage tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
7	Sri Rahayu, 2017	Pengaruh Leverage, Risiko Litigasi, <i>Financial Distress</i> , Biaya Politik Dan <i>Company Growth</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi	X1: Leverage X2: <i>Financial Distress</i> X4: <i>Litigation Risk</i> X5: Pertumbuhan Perusahaan	Leverage, <i>financial distress</i> , <i>litigation risk</i> dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi
8	Dita Yuliarti, Heri Yanto, 2017	<i>The Effect Of Leverage, Firm Size, Managerial Ownership,</i>	X1: Kepemilikan Manajerial X2: Leverage	Kepemilikan manajerial dan <i>litigation risk</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, leverage dan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
		<i>Size Of Board Commissioners And Profitability To Accounting Conservatism</i>	X3: Litigation Risk X4: Pertumbuhan Perusahaan X5: Profitabilitas	pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi
9	Nutfi Rizki Hertina Dan Zulaikha, 2017	Analisis Penerapan Konservatisme Akuntansi Di Indonesia Dalam Perspektif Positive Accounting Theory	X1: Kepemilikan Manajerial X2: Lverage X3: Ukuran Perusahaan X4: Intensitas Modal	Kepemilikan manajerial dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, lverage berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi
10	Anki Geovai Putri, 2017	Pengaruh Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, Dan Lverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2012-2014)	X1: Lverage X2: <i>Financial Distress</i> X3: <i>Litigation Risk</i>	Lverage berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi sedangkan <i>financial distress dan litigation risk</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
11	Dini Firmasari, 2016	Pengaruh Lverage, Ukuran	X1: Lverage X2: Ukuran Perusahaan	Lverage berpengaruh negatif tidak signifikan, sedangkan ukuran

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
		Perusahaan Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi	X3: <i>Financial Distress</i>	perusahaan dan <i>financial distress</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi
12	Muhammad Setio Priambodo Agus Purwanto, 2015	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konservatisme Perusahaan-Perusahaan Di Indonesia	X1: Leverage X2: Intensitas Modal	Leverage berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi sedangkan intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi,
13	Rahma Yulia Fitri, 2015	Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Hubungan Kesulitan Keuangan Dan Konflik Kepentingan Dengan Konservatisme Akuntansi	X1: <i>Financial Distress</i> Z: <i>Litigation Risk</i>	<i>Financial distress</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi dan <i>litigation risk</i> memperlemah pengaruh <i>financial distress</i> terhadap konservatisme akuntansi
14	Ni Kd Lestari Dewi & I Ketut Suryanama, 2014	Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, Dan Financial Distress Terhadap	X1: Kepemilikan Manajerial X2: Leverage X3: Financial Distress	Kepemilikan manajerial dan leverage berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi sedangkan <i>financial distress</i> berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
		Konservatisme Akuntansi		
15	Dinny Prastiwi Brilianti, 2013	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Perusahaan	X1: Kepemilikan Manajerial X2: Kepemilikan Institusional X3: Lverage X4: Komite Audit	Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan kepemilikan institusional, laverage dan komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
16	Rahma Yulia Fitri, 2015	Pengaruh risiko litigasi terhadap hubungan tingkat kesulitan keuangan dan konflik kepentingan dengan konservatisme akuntansi	X1: Kesulitan keuangan X2: Konflik Kepentingan Z: Risiko Litigasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, konflik kepentingan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, risiko litigasi meperlemah hubungan kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi, dan meperkuat hubungan konflik kepentingan terhadap konservatisme akuntansi.

Sumber: Dari berbagai sumber yang telah diolah, 2020.

2.4. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis apakah variabel independen dan mediasi yang digunakan memiliki pengaruh atau tidak terhadap penerapan

akuntansi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*, kepemilikan institusional, konflik kepentingan, dan intensitas modal. Sedangkan variabel mediasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *litigation risk*. Adapun uraian mengenai keterkaitan variabel tersebut adalah sebagai berikut:

2.4.1. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi

Perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena manajemen memiliki kinerja yang buruk. Manajemen yang memiliki kinerja buruk dapat dilihat dari laba yang dihasilkan. Kinerja manajemen yang buruk maka laba yang dihasilkan cenderung rendah bahkan yang paling buruk perusahaan mengalami kerugian selama beberapa periode. Perusahaan yang mengalami kerugian maka tidak akan ada aliran kas yang masuk ke dalam rekening perusahaan sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Ketika kesulitan keuangan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada kreditor dan investor seperti membayar hutang dan membayar deviden. Kesulitan keuangan adalah tanda tanda dari adanya kepailitan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan cenderung berhati-hati dalam melakukan tindakan karena setiap tindakan akan lebih beresiko daripada ketika tidak mengalami kesulitan keuangan. Selain itu perusahaan akan diawasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan seperti kreditor dan investor.

Berdasarkan teori signaling bahwa perusahaan akan memberikan sinyal untuk mengurangi asimetri informasi antara pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Pemberian sinyal yang diberikan perusahaan adalah dengan memberikan informasi bahwa perusahaan menggunakan metode konservatisme

akuntansi ketika dalam kondisi kesulitan keuangan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan cenderung menggunakan metode konservatisme akuntansi karena dengan metode ini perusahaan tidak akan melebih-lebihkan nilai aset dan juga nilai labanya. Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka yang akan bertanggungjawab adalah pihak manajemen karena mereka dianggap tidak dapat mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan dengan baik. Sehingga hal tersebut membuat manajemen terdesak dan mendorong manajer untuk melaporkan laba yang dilebih-lebihkan agar kinerja mereka dianggap baik.

Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan namun dalam laporan keuangannya aset dan labanya mengalami lonjakan maka akan dicurigai berbagai belah pihak dan kelangsungan hidup perusahaan akan terancam. Sehingga, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan didorong untuk menggunakan metode konservatisme. Sehingga semakin tinggi perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka semakin tinggi pula perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh (Putri 2018; Rahayu et al. 2018; Sugiarto, Fachrurrozie 2018) menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

2.4.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki pihak institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain (Brilianti 2013). Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan

kemampuannya untuk memonitor manajemen. Kepemilikan saham oleh institusi dalam jumlah besar, membuat institusi memiliki hak untuk mengawasi perilaku dan kinerja manajemen (Risdiyani, Kusmuriyanto, 2015). Proses pengawasan yang dilakukan oleh kepemilikan institusional dapat menghindari tindakan oportunistik manajemen dan cenderung meminta manajer untuk menerapkan akuntansi yang konservatif.

Pihak institusional yang melakukan pengawasan secara kuat akan menuntut pihak manajemen untuk bertindak semakin konservatif karena pihak institusional menginginkan adanya informasi yang transparan dari pihak manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi pada perusahaan. Semakin besar investasi maka semakin besar pula pengawasan yang dilakukan. Besarnya pengawasan yang dilakukan oleh pihak institusional membuat nilai perusahaan akan semakin meningkat. Pihak institusional dapat mengawasi manajer dalam menjalankan tugasnya, sehingga kinerja perusahaan dapat berjalan dengan baik.

Kehadiran pihak institusi sebagai pemegang saham memiliki pengaruh yang besar bagi perusahaan. Pihak institusi yang mempunyai kepemilikan saham dalam jumlah yang besar, menandakan pihak institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Bentuk pengawasan yang efektif salah satunya adalah penggantian manajer apabila manajer tidak dapat memajukan perusahaan. Hal ini dilakukan agar kepentingan pemegang saham dapat terlindungi. Semakin kuat pengawasan yang dilakukan pihak

institusional, maka mereka akan menuntut pihak manajemen semakin konservatif karena pihak institusional menginginkan adanya informasi yang transparan.

Penelitian ini mengasumsikan bahwa kepemilikan saham oleh institusi lain dalam jumlah yang lebih tinggi membuat institusi memiliki hak untuk mengawasi perilaku dan kinerja manajemen. Kepemilikan institusional juga membuat institusi lain memiliki kemampuan untuk mempengaruhi maupun mengubah tindakan serta keputusan manajemen. Investor institusional akan menekan pihak manajer untuk menerapkan akuntansi yang konservatif agar investasi yang mereka tanamkan di dalam perusahaan aman dan mempunyai tingkat pengembalian yang tinggi.

Wardhani (2008) melalui ukuran pasar, penelitian menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka semakin mendorong penggunaan konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan kepemilikan oleh investor institusional merupakan mekanisme alternatif dari *corporate governance*. Adanya kepemilikan saham oleh institusional yang tinggi, maka pemegang saham institusional dapat menggantikan atau memperkuat fungsi monitoring dari dewan dalam perusahaan.

2.4.3. Pengaruh Konflik Kepentingan terhadap Konservatisme Akuntansi

Konflik kepentingan merupakan gambaran konflik yang terjadi antara investor dan kreditor. Suatu konflik yang mungkin muncul adalah konflik kepentingan antara pemegang obligasi dan pemegang saham dari perusahaan terhadap utang yang ada. Keputusan yang menguntungkan pemegang saham, belum tentu dapat menjadi keputusan yang menguntungkan pemegang obligasi. Oleh

sebab itu, pilihan metode akuntansi yang tepat perlu diterapkan agar menurunkan terjadinya konflik kepentingan (Riahi-Belkaoui, 2012).

Teori agensi lebih menekankan pada penentuan pengaturan kontrak yang efisien dengan hubungan pemilik dengan agen. Kontrak yang efisien adalah kontrak yang jelas untuk masing-masing pihak yang berisi tentang hak dan kewajiban sehingga dapat meminimalkan konflik keagenan (Watts, 2003). Dalam teori agensi terdapat konflik kepentingan antara investor dan kreditor. Konflik kepentingan terjadi karena investor berusaha mengambil keuntungan dari dana kreditor melalui pembayaran deviden yang berlebihan, transfer aktiva, perolehan aktiva, dan penggantian aktiva.

Pihak kreditor mempunyai kepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan bagi dirinya dimasa mendatang. Untuk menghindari transfer kekayaan yang dilakukan pihak investor, maka pihak kreditor menginginkan pelaporan keuangan yang konservatif (Juanda 2007). Dengan demikian, tinggi dan rendahnya konflik kepentingan yang terjadi antara berbagai pihak akan mendorong pilihan manajemen dalam penerapan metode akuntansi yang konservatif untuk mengurangi konflik kepentingan tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa konflik kepentingan diduga berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Pernyataan di atas selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryandari, Priyanto (2012) yang menunjukkan hasil bahwa konflik kepentingan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Paramita dan Cahyati (2013) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa konflik kepentingan

berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Juanda (2007) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa konflik kepentingan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

2.4.4. Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh. Intensitas modal merupakan besaran modal yang dimiliki oleh perusahaan dalam bentuk aset. Intensitas modal merupakan salah satu indikator dari political cost hypothesis, karena semakin banyak aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan penjualan atas produk perusahaan maka dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut besar (Alfian, Sabeni, 2013). Semakin tinggi rasio intensitas modal maka manajer akan cenderung melakukan upaya untuk menurunkan laba dan laporan keuangan akan lebih konservatif yang ditunjukkan dengan nilai conservatism accrual yang semakin besar (Hertina, Zulaikha, 2017).

Intensitas modal merupakan gambaran dari besaran modal yang dibutuhkan perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Perusahaan yang padat modal berhadapan dengan biaya politik yang relatif lebih besar, sehingga manajemen cenderung berhati-hati dan akan memilih prosedur akuntansi yang tidak melebih-lebihkan laba, dengan demikian laporan keuangan yang dihasilkan bersifat konservatif (Rivandi, Ariska, 2019). Intensitas modal termasuk dalam indikator yang bisa digunakan untuk meramalkan biaya politis perusahaan. Perusahaan yang memiliki banyak modal dihipotesiskan mempunyai biaya politis

yang lebih tinggi dan manajemen akan mengurangi laba atau melakukan konservatif pada laporan keuangan.

Menurut Zmijewski, Hagerman (1981), perusahaan yang padat modal dihipotesiskan mempunyai biaya politik yang lebih besar dan lebih mungkin untuk mengurangi laba atau laporan keuangan cenderung konservatif. Semakin banyak aktiva yang digunakan dalam operasi untuk menghasilkan penjualan atas produk perusahaan maka dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut besar (Alfian, Sabeni 2013). Oleh karena itu semakin tinggi rasio intensitas modal maka manajer akan cenderung melakukan upaya untuk menurunkan laba dan laporan keuangan akan lebih konservatif yang ditunjukkan dengan nilai MTB yang semakin besar. Hal ini didukung hasil penelitian Alfian (2013) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

2.4.5. Pengaruh *Litigation Risk* terhadap Konservatisme Akuntansi

Risiko litigasi adalah risiko tuntutan hukum yang dapat dilakukan pihak investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat terhadap perusahaan. Perusahaan yang berada dalam lingkungan hukum sangat ketat, akan cenderung melaporkan keuangan yang konservatif. Risiko litigasi dapat terjadi ketika hak-hak pihak yang berkepentingan tidak dipenuhi. Risiko litigasi juga dapat timbul dari manajer yang tidak mengungkapkan informasi dari laporan keuangan, sehingga terjadinya asimetri informasi antara pihak manajer dan pihak eksternal perusahaan.

Pihak eksternal bisa melakukan tuntutan hukum atas hal tersebut karena dalam SAK (revisi 2009) sudah menjelaskan bahwa entitas harus menyajikan

laporan keuangan lengkap sehingga pihak eksternal perusahaan akan memperoleh informasi yang akurat dan benar atas posisi keuangan perusahaan (Nasir, Ilham, Yusniati, 2014). Risiko litigasi pada perusahaan yang relatif tinggi membuat manajer terdorong untuk menerapkan konservatisme akuntansi. Risiko litigasi dapat menimbulkan biaya yang banyak karena berurusan dengan masalah hukum. Manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi tersebut dengan cara menyajikan laporan keuangan secara konservatif.

Teori keagenan menjelaskan bahwa tuntutan hukum ataupun risiko litigasi dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan investor, kreditor, ataupun pemerintah. Tuntutan hukum yang terjadi pada perusahaan akan menimbulkan biaya keagenan yang tinggi seperti biaya pemulihan citra perusahaan. Tuntutan hukum dapat terjadi ketika perusahaan melaporkan aktiva dan laba tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya atau cenderung berlebih-lebihan, ketika hal tersebut terjadi maka perusahaan dapat dikatakan melakukan pemalsuan publik yang akan memicu tuntutan hukum yang dilakukan pihak-pihak yang berkepentingan.

Penelitian ini mengasumsikan bahwa risiko litigasi merupakan risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan ancaman litigasi oleh pihak eksternal perusahaan yang dirugikan. Penyajian laporan keuangan yang tidak lengkap akan menimbulkan tuntutan hukum karena investor atau kreditor membutuhkan informasi keuangan yang akurat tentang perusahaan. Laporan keuangan yang disajikan tidak lengkap, tidak sesuai dengan perjanjian kontrak membuat investor atau kreditor berhak melakukan tuntutan hukum. Penyajian

laporan keuangan yang tidak lengkap akan menimbulkan risiko litigasi yang tinggi, maka hal ini memicu manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi agar terhindar dari ancaman ketentuan hukum.

Nugroho dan Mutmainah (2012) menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Semakin meningkatnya risiko litigasi suatu perusahaan maka konservatisme akuntansi semakin meningkat. Kondisi ini terjadi karena risiko litigasi diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan meliputi kreditor, investor, dan juga regulator. Litigasi dapat timbul dengan kreditor karena perusahaan tidak menjalankan operasinya sesuai dengan kontrak yang disepakati, seperti tidak mampu membayar hutang yang telah diberikan kreditor.

Dari sisi investor, litigasi dapat timbul karena pihak perusahaan menjalankan operasi yang akan berakibat pada kerugian bagi pihak investor yang tercermin dari pergerakan harga saham dan volume saham. Tuntutan penegakkan hukum yang semakin ketat akan menimbulkan litigasi bila perusahaan melakukan pelanggaran, sehingga akan semakin mendorong manajer untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Perusahaan untuk menghindari tuntutan hukum maka perusahaan harus menggunakan prinsip konservatisme akuntansi. Prinsip konservatisme membuat laba dan aktiva tidak akan dilaporkan secara berlebihan sehingga akan mencegah risiko litigasi.

2.4.6. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Litigation Risk*

Litigation risk merupakan Risiko litigasi berkaitan dengan posisi kreditor dan investor sebagai pihak eksternal (Nasir, Ilham, dan Yusniati, 2014). Investor dan kreditor adalah pihak yang memperoleh perlindungan hukum. Investor dan kreditor dapat memperjuangkan hak-haknya dengan melakukan tuntutan hukum ketika mereka merasa dirugikan oleh tindakan perusahaan. Kerugian yang diterima oleh kreditor dan investor dapat muncul karena adanya beberapa faktor, diantaranya yaitu *financial distress* yang dialami perusahaan, sehingga perusahaan tidak dapat memenuhi tanggung jawab kepada kreditor dan investor.

Teori signal menjelaskan bahwa manajer memberikan sinyal untuk mengurangi asimetris informasi (Sulastris et al., 2018). Asimetris informasi dapat mengakibatkan pihak eksternal akan berpersepsi sama tentang nilai semua perusahaan (Septianto, 2016). Dalam jangka waktu dekat hal ini dapat memberi dampak positif bagi perusahaan yang berada dalam kondisi buruk, karena pihak eksternal menilai perusahaan lebih tinggi dari seharusnya. Akan tetapi, untuk jangka waktu panjang akan memberikan dampak yang negatif bagi perusahaan itu sendiri. Ketika kondisi buruk perusahaan terungkap dan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban kepada pihak eksternal (*principal*) maka akan memicu adanya risiko tuntutan hukum (*litigation risk*).

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* akan kesulitan bahkan tidak mampu memenuhi kewajibannya terkait pembayaran hutang atau deviden kepada pihak investor dan kreditor terkait. Apabila hal ini terjadi secara terus menerus, dan mengakibatkan pihak investor maupun kreditor merasa

dirugikan akan hal tersebut, maka investor dan kreditor dapat memperjuangkan hak-haknya melalui jalur hukum dengan mengajukan litigasi terhadap perusahaan yang bersangkutan, sehingga dapat dikatakan *financial distress* dapat mempengaruhi peningkatan *litigation risk* perusahaan.

2.4.7. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Litigation Risk*

Kepemilikan institusional secara singkat diartikan sebagai kepemilikan saham perusahaan oleh institusi lain. Risiko litigasi itu sendiri berkaitan dengan posisi kreditor dan investor sebagai pihak eksternal (Nasir, Ilham, Yusniati, 2014). Jensen, Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Investor sebagai pihak dalam kepemilikan institusional merupakan salah satu indikator yang dapat menimbulkan adanya risiko litigasi.

Teori agensi menjelaskan bahwa dalam hubungan keagenan dapat mengakibatkan munculnya konflik keagenan. Konflik kepentingan yang terjadi antara *agent* dan *principal* akan memberikan dampak negatif bagi kedua belah pihak, salah satunya yaitu kerugian yang harus diterima oleh *principal*. Berdasarkan kerugian tersebut, *principal* yang dalam hal ini meliputi investor dan kreditor mempunyai hak untuk melakukan tuntutan hukum terhadap perusahaan yang bersangkutan.

Semakin besar kepemilikan institusional suatu perusahaan menunjukkan semakin banyak menimbulkan banyak hubungan keagenan. Dari hubungan

keagenan tersebut kemudian dapat mengakibatkan munculnya konflik keagenan yang dapat memicu *litigation risk* suatu perusahaan. Sehingga dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi rasio kepemilikan institusional maka akan semakin meningkatkan peluang adanya risiko litigasi perusahaan itu sendiri.

Juanda (2009) menjelaskan bahwa risiko litigasi diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak berkepentingan dengan perusahaan yang dirugikan, di mana pihak-pihak yang berkepentingan tersebut meliputi kreditor, investor dan regulator. Pihak institusional itu sendiri merupakan salah satu bagian investor, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kepemilikan institusional dapat mempengaruhi *litigation risk*.

2.4.8. Pengaruh Konflik Kepentingan terhadap *Litigation Risk*

Jensen, Meckling (1976), bahwa dalam sebuah perusahaan dapat terjadi konflik kepentingan antara investor dan kreditor apabila perusahaan memiliki sumber pendanaan dari hutang. Masalah yang timbul antara lain terkait kebijakan dividen, kebijakan hutang dan kebijakan investasi. Dalam teori agensi mengasumsikan bahwa setiap individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Adanya perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* tersebut dapat memicu timbulnya konflik kepentingan.

Konflik kepentingan itu sendiri dapat terjadi karena adanya beberapa faktor, diantaranya yaitu adanya kesepakatan yang tidak terpenuhi baik dari pihak *agent* maupun *principal* dan adanya ketidakseimbangan informasi dapat terjadi karena kurangnya informasi yang diperoleh oleh salah satu pihak. Konflik kepentingan

yang terjadi dalam sebuah hubungan keagenan akan memberikan dampak negatif bagi pihak-pihak yang terkait. Apabila terdapat pihak yang merasa dirugikan dari adanya konflik tersebut, maka dapat menimbulkan *litigation risk* bagi perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi konflik kepentingan suatu perusahaan akan mengakibatkan *litigation risk* perusahaan tersebut meningkat.

2.4.9. Pengaruh Intensitas Modal Terhadap *Litigation Risk*

Teori intensitas modal adalah teori yang menjelaskan bahwa kebijakan pendanaan perusahaan dalam menentukan bauran antara hutang dan ekuitas bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Intensitas modal adalah persentase dari setiap jenis modal yang digunakan perusahaan. Jenis modal yang digunakan perusahaan terdiri dari hutang dan modal saham.

Teori keagenan menjelaskan adanya hubungan keagenan yang muncul ketika *principal* mendelegasikan tanggungjawab atas pengambilan keputusan kepada *agent* sesuai dengan kontrak yang disepakati. Kontrak tersebut memuat penyerahan wewenang *principal* kepada *agent* terkait beberapa hal diantaranya adalah pengelolaan sumber daya yang telah diberikan *principal* kepada perusahaan yang kemudian menjadi bagian dari modal yang digunakan perusahaan untuk memperoleh penghasilan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa salah satu kontribusi intensitas modal yang dimiliki perusahaan bersumber dari *principal*, baik berupa hutang dari kreditor maupun penanaman modal dari investor.

Principal sendiri merupakan salah satu faktor penyebab timbulnya *litigation risk* perusahaan. Semakin tinggi intensitas modal perusahaan, mengindikasikan

bahwa keberadaan *principal* dalam perusahaan tersebut semakin besar. Dengan adanya keberadaan *principal* yang besar akan semakin memicu timbulnya *litigation risk*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas modal suatu perusahaan, maka akan semakin meningkatkan *litigation risk* perusahaan tersebut.

2.4.10. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi melalui *Litigation Risk*

Financial Distress merupakan tanda-tanda awal kebangkrutan di mana kondisi perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Menurut (Suryandari, Priyanto 2012) semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan maka akan dapat meningkatkan konflik kepentingan. Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan harus semakin berhati-hati dalam menghadapi ketidakpastian, oleh karena itu perlu adanya penerapan konservatisme akuntansi (Putri 2018). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *financial distress* suatu perusahaan akan semakin meningkatkan penerapan konservatisme akuntansi dalam laporan keuangannya.

Litigation risk merupakan Risiko litigasi berkaitan dengan posisi kreditor dan investor sebagai pihak eksternal (Nasir, Ilham, dan Yusniati, 2014). Investor dan kreditor adalah pihak yang memperoleh perlindungan hukum. Investor dan kreditor dapat memperjuangkan hak-haknya dengan melakukan tuntutan hukum ketika mereka merasa dirugikan oleh tindakan perusahaan. Kerugian yang diterima oleh kreditor dan investor dapat muncul karena adanya beberapa faktor, diantaranya

yaitu *financial distress* yang dialami perusahaan, sehingga perusahaan tidak dapat memenuhi tanggung jawab kepada kreditor dan investor.

Signaling theory yang menjelaskan bahwa manajer memberikan sinyal untuk mengurangi asimetris informasi (Sulastri et al., 2018). Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan melakukan berbagai upaya untuk menutupi hal tersebut, salah satunya dengan melakukan manipulasi data laporan keuangan agar tetap terlihat baik oleh pihak eksternal. Tentunya, hal tersebut akan merugikan para pengguna laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan, yang dapat menimbulkan adanya *litigation risk* perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat ditarik garis besar bahwa semakin tinggi *financial distress* suatu perusahaan, maka *litigation risk* pada perusahaan tersebut akan semakin meningkat, dengan adanya peningkatan *litigation risk* maka perusahaan akan semakin meningkatkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Penerapan prinsip konservatisme akuntansi sangat diperlukan untuk mencegah adanya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan perusahaan untuk menutupi kondisi buruk perusahaan itu sendiri, agar tidak merugikan para pengguna laporan keuangan

2.4.11. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi melalui *Litigation Risk*

Kepemilikan institusional secara singkat diartikan sebagai kepemilikan saham perusahaan oleh institusi lain. Adanya kepemilikan institusional yang tinggi dapat menghindari tindakan oportunistik manajer karena memiliki kemampuan

untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring, kemudian investor cenderung meminta manajemen menerapkan akuntansi yang konservatif (Brilianti, 2013). Pratanda, Kusmuriyanto (2014) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusional di dalam suatu perusahaan maka semakin kuat pengawasan yang dilakukan oleh institusi lain terhadap kinerja yang dilakukan manajemen perusahaan. Hal itu dilakukan untuk menekan perilaku oportunistik manajemen perusahaan.

Agency theory dijelaskan bahwa hubungan keagenan muncul ketika *principal* mendelegasikan tanggungjawab atas pengambilan keputusan kepada *agent* sesuai dengan kontrak yang disepakati. Pada saat *principal* mendelegasikan tanggungjawab atas pengambilan keputusan kepada *agent* yang dalam hal ini adalah manajer, maka *principal* memiliki wewenang untuk mengendalikan dan mengawasi kinerja manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat menghindari tindakan oportunistik yang dilakukan manajer dan meminta manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi.

Risiko litigasi itu sendiri berkaitan dengan posisi kreditor dan investor sebagai pihak eksternal (Nasir, Ilham, Yusniati, 2014). Investor sebagai pihak dalam kepemilikan institusional merupakan salah satu indikator yang dapat menimbulkan adanya risiko litigasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi rasio kepemilikan institusional maka akan semakin meningkatkan peluang adanya risiko litigasi perusahaan itu sendiri, dengan adanya risiko litigasi yang semakin tinggi maka perusahaan akan semakin meningkatkan penerapan

konservatisme akuntansi untuk meminimalisir kerugian yang mungkin muncul di masa yang akan datang.

2.4.12. Pengaruh Konflik Kepentingan terhadap Konservatisme Akuntansi melalui *Litigation Risk*

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa konflik kepentingan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa Konflik kepentingan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Suryandari, Priyanto (2012) menjelaskan bahwa dalam teori keagenan menyatakan adanya konflik kepentingan. Teori ini berawal dengan adanya kontrak yang timbul diantara berbagai pihak organisasi sebagai suatu solusi yang efisien terhadap konflik kepentingan tertentu. Konflik kepentingan ini dapat terjadi antara pemegang saham dan manajer atau pemegang saham dengan kreditor. Penerapan konservatisme akuntansi itu sendiri ditujukan untuk mengurangi dampak negatif dari adanya konflik kepentingan yang terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal*.

Menurut Juanda (2007) menyatakan bahwa salah satu determinan yang dapat menjelaskan adanya variasi praktik konservatisme antar perusahaan adalah adanya konflik kepentingan antara investor dan kreditor. Selain itu dalam teori keagenan menjelaskan bahwa tuntutan hukum ataupun risiko litigasi dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan investor, kreditor, ataupun pemerintah. Kemudian Pihak eksternal bisa melakukan tuntutan hukum atas hal tersebut karena dalam SAK (revisi 2009) sudah menjelaskan bahwa entitas

harus menyajikan laporan keuangan lengkap sehingga pihak eksternal perusahaan akan memperoleh informasi yang akurat dan benar atas posisi keuangan perusahaan (Nasir, Ilham, Yusniati, 2014).

Risiko litigasi pada perusahaan yang relatif tinggi membuat manajer terdorong untuk menerapkan konservatisme akuntansi, karena risiko litigasi itu sendiri dapat menimbulkan banyak dampak negatif bagi perusahaan. Oleh karena itu, manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi tersebut dengan cara menyajikan laporan keuangan secara konservatif. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diasumsikan bahwa konflik kepentingan berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi melalui *litigation risk*.

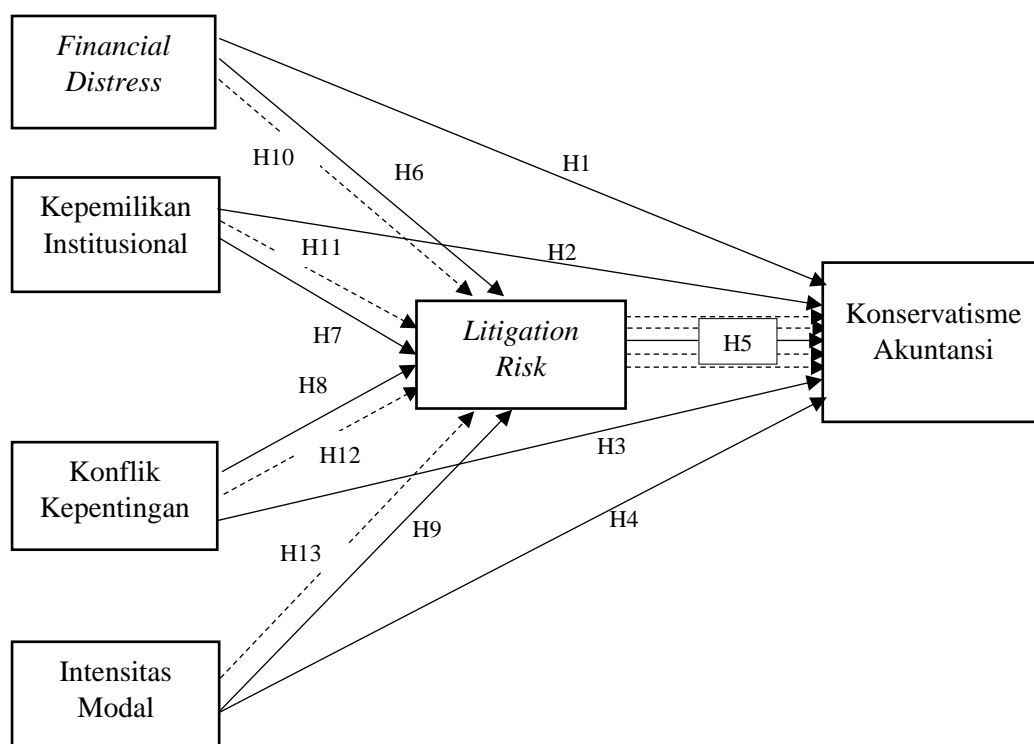
2.4.13. Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi melalui *Litigation Risk*

Teori akuntansi positif sendiri dijelaskan bahwa keadaan *ceteris paribus*, perusahaan yang memiliki kemungkinan biaya politik yang besar akan berusaha untuk menangguhkan laba periode sekarang ke periode yang akan datang, sehingga perusahaan berukuran besar akan cenderung menangguhkan labanya ke masa yang akan datang. Hal ini dilakukan agar perusahaan besar yang cenderung diperhatikan oleh pemerintah dapat menekan biaya politiknya.

Sementara itu, dalam teori agensi menjelaskan bahwa dalam sebuah hubungan keagenan sangat memungkinkan timbulnya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Sementara itu, Intensitas modal itu sendiri merupakan prosentasi dari seluruh jenis modal yang dimiliki perusahaan, dan dari modal

tersebut terdapat kontribusi yang diberikan oleh kreditor atau investor selaku pemberi dana. Adanya pengaruh dari ketiga variabel tersebut maka dapat diasumsikan bahwa intensitas modal dapat berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi melalui *litigation risk*.

Berdasarkan kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas modal, maka akan semakin meningkatkan *litigation risk* suatu perusahaan, dan perusahaan akan semakin meningkatkan penerapan konservatisme akuntansi untuk mengatasi hal tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Hertina, Zulaikha 2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio intensitas modal maka manajer akan cenderung melakukan upaya untuk menurunkan laba dan laporan keuangan akan lebih konservatif.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir.

Keterangan:

—————▶ : Pengaruh langsung

-----▶ : Pengaruh tidak langsung

2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : *Financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
- H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
- H3 : Konflik kepentingan berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
- H4 : Intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
- H5 : *Litigation risk* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
- H6 : *Financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *litigation risk*.
- H7 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *litigation risk*.
- H8 : Konflik kepentingan berpengaruh positif signifikan terhadap *litigation risk*.
- H9 : Intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap *litigation risk*.
- H10 : *Financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi melalui *litigation risk*.

- H11 :Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi melalui *litigation risk*.
- H12 :Konflik kepentingan berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi melalui *litigation risk*.
- H13 :Intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi melalui *litigation risk*.

BAB V PENUTUP

5.1. Simpulan

Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan yang menguji pengaruh *financial distress*, kepemilikan institusional, konflik kepentingan, dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi dengan *litigation risk* sebagai variabel mediasi adalah sebagai berikut:

1. *Financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
2. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
3. Konflik kepentingan berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi
4. Intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi
5. *Litigation risk* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi
6. *Financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *litigation risk*
7. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *litigation risk*
8. Konflik kepentingan berpengaruh positif signifikan terhadap *litigation risk*
9. Intensitas modal berpengaruh negatif signifikan terhadap *litigation risk*
10. *Financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi melalui *litigation risk* sebagai variabel mediasi.

11. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi melalui *litigation risk* sebagai variabel mediasi.
12. Konflik kepentingan berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi melalui *litigation risk* sebagai variabel mediasi.
13. Intensitas modal berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi melalui *litigation risk* sebagai variabel mediasi.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, saran yang diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Setiap perusahaan harus dapat meningkatkan penerapan konservatisme akuntansi secara optimal dalam penyusunan laporan keuangan, karena dengan adanya penerapan prinsip konservatisme akuntansi dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan, mengurangi ketidakpastian dimasa yang akan datang, serta mengurangi adanya tindakan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan.
2. Perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak melakukan kecurangan untuk menutupi kondisi tersebut dan dapat menerapkan konservatisme akuntansi. Hal tersebut dilakukan karena dengan menerapkan konservatisme akuntansi dapat meminimalisir kerugian yang mungkin terjadi di waktu yang akan datang.

3. Perusahaan yang memiliki intensitas modal yang tinggi dapat meningkatkan penerapan konservatisme akuntansi, karena mampu mengurangi biaya politik perusahaan tersebut.
4. Perusahaan yang memiliki *litigation risk* yang tinggi dapat meningkatkan penerapan konservatisme akuntansi pada penyusunan laporan keuangan guna meminimalisir dampak negatif yang mungkin terjadi di masa yang akan datang.
5. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan alternatif variabel lain untuk digunakan sebagai variabel mediasi. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini, *litigation risk* hanya dapat memediasi pengaruh *financial distress* dan konflik kepentingan, serta tidak memediasi pengaruh kepemilikan institusional dan intensitas modal yang digunakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Anwer S., Bruce K. Billings, Richard M. Morton, and Mary Stanfordin. 2015. "The Role of Accounting." Pp. 7–16 in *The Ultimate Accountants' Reference, 3rd Edition*. Vol. 77. Hoboken, NJ, USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Alfian, Angga and Arifin Sabeni. 2013. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi." *Diponegoro Journal of Accounting* 2(2008):1–10.
- Alkurdi, Amneh, Munther Al-Nimer, and Mohammad Dabaghia. 2017. "Accounting Conservatism and Ownership Structure Effect: A Look at Industrial and Financial Jordanian Listed Companies." *International Journal of Economics and Financial Issues* 7(2):608–19.
- Andreas, Hans Hananto, Albert Ardeni, and Paskah Ika Nugroho. 2017. "Konservatisme Akuntansi Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 20(1):1–23.
- Awalia, Asti and Daljono. 2014. "Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan Dengan Keahlian Hukum Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012)." *Diponegoro Journal Of Accounting* 3(3):1–13.
- Basu, Sudipta. 1997. "The Conservatism Principle and the Asymmetric Timeliness of Earning." *Journal of Accounting and Economics* 24:3–37.
- Brilianti, Dinny Prastiwi. 2013. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Perusahaan." *Accounting Analysis Journal* 2(3):268–75.
- Dewi, Luh Putu Kusuma, Nyoman Trisna Herawati, and Ni Kadek Sinarwati. 2014. "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI." *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1* 2(1):63–79.
- Dewi, Ni Kd Sri Lestari and I. Ketut Suryanawa. 2014. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7(1):223–34.
- Effiezal Aswadi Abdul Wahab, Akmalia M. Ariff, Marziana Madah Marzuki, Zuraidah Mohd Sanusi. 2017. "Political Connections , Corporate Governance , and Tax Aggressiveness in Malaysia." *Asian Review of Accounting*

25(3):424–51.

- Firmasari, Dini. 2016. “Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi.”
- Fitri, Rahma Yulia. 2015. “Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Hubungan Kesulitan Keuangan Dan Konflik Kepentingan Dengan Konservatisme Akuntansi.” Universitas Negeri Padang.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. 8th ed. edited by P. P. Harto. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Givoly, Dan and Carla Hayn. 2000. “The Changing Time-Series Properties Of Earnings , Cash Flows And Accruals : Has Financial Reporting Become More Conservative ?” *Journal of Accounting and Economics* 29.
- Hertina, Nutfi Rizki and Zulaikha. 2017. “Analisis Penerapan Konservatisme Akuntansi Di Indonesia Dalam Perspektif Positive Accounting Theory.” *Diponegoro Journal of Accounting* 6(3):1–10.
- Jariyah. 2017. “Determinan Biaya Ekuitas Di Indonesia.” Universitas Negeri Semarang.
- Jensen, Michael C. and William H. Meckling. 1976a. “Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure.” *Journal of Financial Economics* 3(4):305–60.
- Jensen, Michael C. and William H. Meckling. 1976b. “Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure.” *Journal of Financial Economics* 3:305–60.
- Juanda, Ahmad. 2007. “Pengaruh Risiko Litigasi Dan Tipe Hubungan Antara Konflik Kepentingan Dan Konservatisme Akuntansi.” *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Juanda, Ahmad. 2009. “Analisis Tipologi Strategi Dalam Menghadapi Risiko Litigasi Pada Perusahaan Go Publik Di Indonesia.” *Humanity Journal* 5(1):1–11.
- Maharani, Swetlana Kartika and Farida Titik Kristanti. 2019. “Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Konservatisme Akuntansi.” *Jurnal Akuntansi, Audit, Dan Sistem Informasi Akuntansi* 3(1):83–94.

- Nasir, Azwir, Elfi Ilham, and Yusniati. 2014. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Risiko Litigasi, Likuiditas, Dan Political Cost Terhadap Konservatisme Akuntansi." *Jurnal Ekonomi* 22:93–109.
- Nugroho, Deffa Agung. 2012. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi."
- Paramita, Febriana and Ari Dewi Cahyati. 2013. "Pengaruh Konflik Kepentingan Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Risiko Litigasi Dan Tipe Strategi Sebagai Variabel Pemoderasi." *JRAK* 4(2):42–63.
- Pratama, Agi, Norita, and Annisa Nurbaiti. 2016. "Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi Dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 -2015)." P. 3315 in *e-Proceeding of Management* :. Vol. 3.
- Pratanda, Rodyasinta Surya and Kusmuriyanto. 2014. "Pengaruh Mekanisme GCG, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Lverage Terhadap Konservatisme Akuntansi." *Accounting Analysis Journal* 3(2):255–63.
- Priambodo, Muhammad Setio and Agus Purwanto. 2015. "Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konservatisme Perusahaan – Perusahaan Di Indonesia." *Diponegoro Journal of Accounting* 4(4):1–10.
- Purnama, H. Willyza and Daljono. 2013. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio Leverage, Intensitas Modal, Dan Likuiditas Perusahaan Terhadap Konservatisme Perusahaan." *Diponegoro Journal of Accounting* 2(3):1–11.
- Putra, I. gusti, Purnama Mirah Sari, and Gde Deny Larasdiputra. 2019. "Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Pada Konservatisme Akuntansi." *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)* 18(1):41–51.
- Putri, Anike Geovani. 2017. "Pengaruh Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2012-2014)." *JOM Fekon* 4(1):1337–50.
- Putri, Utami Merdianeu. 2018. "Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017." Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahayu, Sri. 2017. "Pengaruh Leverage, Risiko Litigasi, Financial Distress, Biaya Politik Dan Company Growth Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

- Periode 2013-2016).” Universitas Negeri Semarang.
- Rahayu, Sri, Kusmuriyanto, Kiswanto, and David Indra Gunawan. 2018. “Factors Influencing the Application of Accounting Conservatism in the Company.” *KnE Social Sciences* 3(10):180.
- Ramadhani, Ayu Suci and Niki Lukviarman. 2009. “Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, Dan Altman Modifikasi Dengan Ukuran Dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas.” *Jurnal Siasat Bisnis* 13(1):15–28.
- Ramadhoni, Yogie, Zirman, and Mudrika. 2014. “Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Risiko Litigasi, Struktur Kepemilikan Manajerial Dan Debt Covenant Terhadap Konservatisme Akuntansi.” *JOM Fekon* 1(2):1–20.
- Ramadona, Aulia. 2016. “Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014) Oleh:” *JOM Fekon* 3(1):2357–71.
- Riahi-Belkaoui, Ahmed. 2012. *Accounting Theory*. 5th-Buku 2nd ed. edited by P. Wuriarti. Jakarta: Salemba Empat.
- Risdiyani, Fani and Kusmuriyanto. 2015. “Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi.” *Accounting Analysis Journal* 4(3):1–10.
- Rivandi, Muhammad and Sherly Ariska. 2019. “Pengaruh Intensitas Modal, Dividend Payout Ratio Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi.” *Jurnal Benefita* 1(1):104–14.
- Salehi, Mahdi and Mohsen Sehat. 2018. “Debt Maturity Structure, Institutional Ownership and Accounting Conservatism.” *Asian Journal of Accounting Research* 4(1):35–51.
- Sari, Dewi Nadia, Yusraliani, and Al-azhar L. 2014. “Pengaruh Struktur Kepemilikan Institutional, Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Publik, Debt Covenant Dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi.” *JOM Fekon* 1(2):1–15.
- Savitri, Enni. 2016a. *Konservatisme Akuntansi Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Pustaka Sahila Yogyakarta.
- Savitri, Enni. 2016b. “Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional , Debt Covenant Dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi.” *Jurnal Al-Iqtishad* I2(1):39–54.

- Septianto, Hery. 2016. "Pengaruh Debt Covenant , Financial Distress , Risiko Litigasi Dan Growth Opportunities 1437 H / 2016 M."
- Setijaningsih, Herlin Tundjung. 2012. "Teori Akuntansi Positif Dan Konsekuensi Ekonomi." *Jurnal Akuntansi XVI*(03):427–38.
- Sinambela, Maria Oktavia Elizabeth and Luciana Spica Almilia. 2018. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 21(2):289–312.
- Sugiarto, Hening Vidyari Shinta and Fachrurrozie. 2018. "The Determinant of Accounting Conservatism on Manufacturing Companies in Indonesia." *Accounting Analysis Journal* 7(1):1–9.
- Sulastris, Aes, Sri Mulyati, and Ichi. 2018. "Analisis Pengaruh Asean Corporate Governance Scorecard, Leverage, Size, Growth Opportunities, Dan Earnings Pressure Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Kasus Pada Perusahaan Top Rank 50 ASEAN Corporate Governance Scorecard Di Indonesia Yang Terdaftar." *Accruals* 1(1):41–67.
- Sumiari, Kadek Nita and Dewa Gede Wirama. 2016. "Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Leverage Sebagai Variabel Pemoderasi." *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 5(4):749–74.
- Suryandari, Erni and Rangga Eka Priyanto. 2012. "Pengaruh Risiko Litigasi Dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan Dan Konservatisme Akuntansi." *Jurnal Akuntansi Dan Investasi* 12(2):161–74.
- Terzaghi, Muhammad Titan, Verawaty, and Puspita Sari. 2018. "Determinan Penerapan Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia." *Semhavok* 1(1):83–91.
- Viola and Patricia Diana. 2016. "Pengaruh Kepemilikan Managerial, Leverage, Financial Distress Dan Kepemilikan Publik Terhadap Konservatisme Akuntansi." *Jurnal ULTIMA Accounting* 8(1):22–36.
- Wardhani, Ratna. 2008. "Tingkat Konservatisme Akuntansi Di Indonesia Dan Hubungannya Dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance." *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Watts, RL. 2003. "Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications." *Accounting Horizons*.
- Watts, Ross L. 2003. "Conservatism in Accounting Part II : Evidence and Research Opportunities."

- Watts, Ross L. and Jerold L. Zimmerman. 1990. "Positive Accounting Theory : A Ten Year Perspective." *The Accounting Review*.
- Widhiastuti, Ratieh, Ahmad Nurkhin, and Nurdian Susilowati. 2019. "The Role of Financial Performance in Mediating The Effect of Good Corporate Governance on Financial Distress." *Jurnal Economia* 15(1):34–47.
- Wisuandari, I. Komang Purwanita and I. Nyoman Wijana Asmara Putra. 2018. "Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Dan Konflik Kepentingan Pada Konservatisme Akuntansi Dengan Risiko Litigasi Sebagai Pemoderasi." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 23(2):1521–47.
- Yuliarti, Dita and Heri Yanto. 2017. "The Effect of Leverage, Firm Size, Managerial Ownership, Size of Board Commissioners and Profitability to Accounting Conservatism." *Accounting Analysis Journal* 6(2):173–84.